

**PERBEDAAN PERKEMBANGAN KOGNITIF SANTRI TAHFIDZ  
QUR'AN DAN NON TAHFIDZ QUR'AN DI PONDOK PESANTREN  
RAUDLOTUL QUR'AN MANGKANKULON TUGU SEMARANG**

**SKRIPSI**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperole Gelar S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

**Rizky Ainun Nasikhah**

**NIM : 1604046060**

**JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2020**



## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizky Ainun Nasikhah

Nim : 1604046060

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Perbedaan Perkembangan Kognitif Santri Tahfidz Qur'an dan Non Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar " Sarjana Strata 1(S1)" pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 8 Juli 2020



**Rizky Ainun Nasikhah**

1604046060

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : Satu

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum wr wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Rizky Ainun Nasikhah

NIM : 1604046060

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **Perbedaan Perkembangan Kognitif Santri Tahfidz Qur'an dan Non Tahfidz Qur'an Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Semarang**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum wr wb*

Semarang, 9 Juli 2020

Pembimbing

**Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si**

**NIP.19790304 200604 2 001**



## MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا , وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya”

(QS. At-Talaq: 2-3)

## TRANSLITERASI

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberapa modifikasi sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كُتِبَ	dibaca kataba
فَعَلَ	dibaca fa'ala
ذَكَرَ	dibaca zukira

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

كَيْفَ	dibaca kaifa
هَوْلَ	dibaca haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قَالَ	dibaca qāla
قِيلَ	dibaca qīla
يَقُولُ	dibaca yaqūlu

## 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

### a. Ta marbutah hidup

*Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah *t*, contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      dibaca raudatul atfāl

b. *Ta marbutah* mati

*Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah *h*, contoh:

طَلْحَةَ      dibaca ṭalḥah

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (*h*), contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      dibaca raudah al- atfāl

## 5. Syaddah

*Syaddah* atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu, contoh:

رَبَّنَا      dibaca rabbanā

نَزَّلَ      dibaca nazzala

الْبِرِّ      dibaca al-Birr

## 6. Kata sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf *l* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu., contoh:

الرَّجُلِ      dibaca ar-rajulu

b. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, contoh:

القلم      dibaca al-qalamu

Baik diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif, contoh:

تأخذون      dibaca ta'khuzūna

شيئ      dibaca syai'un

إن      dibaca inna

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya, contoh:

ولله على الناس حج البيت      dibaca walillāhi 'alan nāsi ḥajju al-baiti

من استطاع إليه سبيلا      dibaca manistaṭā'a ilaihi sabīlā

## 9. Penulisan huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf

kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

ومحمدالارسل                      dibaca wa mā Muḥammadun illā rasūl

ولقدراه بالافق المبين              dibaca wa laqad ra“āhu bi al-ufuq al-mubīni

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan, contoh:

نصرمن الله وفتح قريب              dibaca nasrun minallāhi wa fathun qarīb

لله الأمر جميعا                      dibaca lillāhil amru jami“an

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajw

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq serta hidayah-Nyalah Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul : “Perbedaan Perkembangan Kognitif Santri Tahfidz Qur'an dan Non Tahfidz Qur'an Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Semarang” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana S1 (S.1) Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini hingga akhir, peneliti banyak mendapatkan bantuan, baik hal tersebut berupa masukan, saran, doa, serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dari itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. DR. H. Hasyim Muhammad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHum) UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Fitriyati, S. Psi., M. Psi., Psikolog., selaku Ketua Jurusan (KAJUR) Tasawuf dan Psikoterapi, sekaligus sebagai pembimbing II yang telah banyak sekali berjasa dalam membimbing peneliti hingga skripsi ini mampu terselesaikan.
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA, selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang senantiasa memberikan motivasi serta doa kepada peneliti.
5. Ibu Sri Rejeki S.Sos.I., M.Si. selaku pembimbing I yang telah membimbing peneliti, selalu memberikan masukan, doa serta motivasi-motivasinya kepada peneliti.

6. Bapak Dr. Abdul Muhaya, MA selaku wali dosen yang tidak henti-hentinya untuk selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti dalam menjalani studi sejak awal perkuliahan hingga detik ini.
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, atas segala kesabaran serta keikhlasannya dalam membimbing peneliti dan juga mencurahkan ilmunya, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Bapak KH. M Thohir Abdullah AH dan Ibu Istiqomah serta pengurus PPRQ yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, ilmu, serta izinnya sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dan menimba ilmu yang begitu banyak.
9. Ucapan khusus peneliti haturkan setinggi-tingginya kepada kedua orangtua, bapak dan ibu tercinta. Bapak Komari dan Ibu Purworini, yang tidak terhitung lagi jasa-jasanya, mengantarkan peneliti hingga sampai pada titik ini.
10. Abah Zainur Rahman S. Ag dan keluarga Futuwah yang telah banyak memberikan bimbingan dan memberikan ilmu yang begitu banyak.
11. Kepada sahabat, kakak, serta saudaraku, tante Susi Rahma Sari S.pd, Dika Duwiyanto, Minkhatul Maula Pawestri Handayani, Syifa , Nisa dan Letus. Penghargaan tinggi kepada kalian semua yang telah menjadi keluarga baru peneliti.
12. Kepada Mba Retno Ayu Wulandari dan santri santri PPRQ yang telah membantu dalam penelitian hingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
13. Segenap teman-teman KKN Karanganyar posko 59 yang telah memberikan dukungan, semangat, serta kenangan indah pada masa-masa akhir studi Strata 1 (S1) peneliti.
14. Segenap teman-teman serta sahabat di Ngaliyan. Kalian semua telah menghiasi sejarah di hidup ini dan akan selalu terkenang.

15. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu. Terimakasih peneliti ucapkan setinggi-tingginya, semoga karya ini dapat bermanfaat serta sebagai titik awal lahirnya karya-karya yang selanjutnya.

**AAMIIN**

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 8 Juli 2020

Peneliti,

Rizky Ainun Nasikhah

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini penulis persembahkan untuk :**

*Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Komari dan Ibu Purworini) yang telah merawat, mendidik, memberikan kasih sayang yang tak terhingga, memberikan semangat dalam belajar serta do'a yang selalu terpanjatkan untuk kebaikan dan kesuksesanku selama ini*

*“Semoga Allah mengasihi dan menyanyangi mereka berdua sebagaimana mereka menyayangiku sejak kecil sampai sekarang”*





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xv
HALAMAN ABSTRAK .....	xviii
DAFTAR ISI .....	xix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Perkembangan Kognitif.....	13
1. Pengertian Perkembangan Kognitif.....	13
2. Tahap tahap Perkembangan Kognitif .....	17
3. Perkembangan dan Kemajuan Kognitif Pada Tahap Operasional Formal	25
4. Komponen Perkembangan Kognitif .....	30
B. Tahfidz Qur'an .....	33
1. Pengertian Tahfidz Qur'an .....	33
2. Metode Menghafal Al Qur'an .....	34
3. Manfaat Kedudukan dan Menghafal Al Qur'an .....	35
C. Hubungan perkembangan Kognitif Dengan Penghafal Al Qur'an.....	36

E. Hipotesis .....	42
--------------------	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	43
B. Variabel Penelitian.....	43
C. Definisi Operasional .....	44
D. Populasi dan Sampel.....	45
E. Metode Pengumpulan Data .....	47
F. Instrumen Penelitian.....	48
G. Metode Analisis Data .....	50
H. Uji Validitas dan Reabilitas .....	53

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an.....	56
B. Uji Persyaratan Analisis.....	63
C. Deskripsi Hasil Penelitian .....	64
D. Uji Hipotesis Penelitian .....	68
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	70

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	76

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang (studi komparasi) perbedaan perkembangan kognitif antara santri tahfidz Qur'an dan non tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Semarang. Penelitian ini dilatar belakangi karena sudut pandang santri yang menganggap penghafal al Qur'an belum tentu perkembangan kognitifnya lebih baik dari pada non penghafal al Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab apakah terdapat perbedaan pada perkembangan kognitif santri tahfidz Qur'an dan non tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an? dan bagaimana hasil penelitian tentang perkembangan kognitif berkontribusi terhadap keadaan yang ada di pondok pesantren tersebut ?

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis komparasional. Populasi pada penelitian ini adalah santri tahfidz Qur'an dan santri non tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Semarang yang masih masing sampel diambil 14 santri maka dengan keseluruhan sampel berjumlah 28 santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes dengan menggunakan instrumen Tes Operasi Logis Jean Piaget yang dikembangkan oleh Leongson dan Limjap dengan penilaian dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode tes operasi logis dengan pengskoran diinterpretasikan secara kualitatif menggunakan *Schoenfeld's Scoring Continuum* (Leongson dan Limjap ; 2013) dan menggunakan teknik analisis komparatif *independent t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif data perkembangan kognitif pada kelompok santri tahfidz Qur'an hanya dikategorisasikan satu jenis yaitu : 14 santri tahfidz Qur'an pada pada tingkatan perkembangan kognitif lengkap dengan prosentase (100%). Dan kelompok santri non tahfidz Qur'an dikategorisasikan menjadi dua yaitu : 1 santri pada tingkatan perkembangan kognitif cukup dengan presentase (7,14%) dan 13 santri non

tahfidz Qur'an pada tingkatan perkembangan kognitif lengkap dengan presentase sebanyak (92,8%). Hasil dari analisis independent t-test di atas diketahui rata rata (*mean*) 49,1429 pada santri tahfidz Qur'an dan 45, 7143 pada santri non tahfidz Qur'an. Dengan nilai t sebesar 3,073 dengan signifikansi 0,005 sehingga ( $0,005 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada perbedaan perkembangan kognitif antara santri tahfidz Qur'an dan non tahfidz Qur'an.

Situasi santri tahfidz Qur'an menunjukkan bahwa perkembangan kognitifnya lebih tinggi daripada santri non tahfidz Qur'an. Santri tahfidz Qur'an mendapatkan pengajaran, pengalaman dan pengetahuan yang lebih ketat karena untuk setiap harinya santri dituntut untuk menghafal al Qur'an sehingga dengan menghafal al Qur'an dalam membaca dan memahami maknanya melibatkan *neokorteks* dan *hipokampus* sebagai penyimpan pesan pesan, (termasuk pesan pesan agama) yang dapat menambah ataupun mengembangkan pengetahuan santri. Namun disamping perbedaan tersebut santri tahfidz Qur'an dan non tahfidz Qur'an memiliki kesamaan dalam menuntut ilmu yakni mengutamakan tercapainya akhlakul karimah, mampu mengamalkan ajaran agama dengan sempurna dan berjiwa Qur'ani.

**Kata kunci : Perkembangan kognitif, penghafal al Qur'an**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai seorang muslim tentu yang menjadi pedoman hidup adalah kitab suci al Qur'an. Meskipun al-Qur'an merupakan identitas umat muslim yang idealnya dikenal, dimengerti, dihayati oleh setiap individu yang mengaku muslim. Juga tidak semua orang, bahkan dapat dikatakan hanya sedikit sekali individu dengan kesadaran penuh pendekatan dirinya kepada sang Pencipta melalui pengenalan wahyu-Nya yang tertuang di dalam Al Qur'an.<sup>1</sup> Kemu'jizatan al-Qur'an terletak pada keberadaannya yang tidak ditelan oleh masa, ia berkedudukan sebagai petunjuk manusia dalam segala hal.

Seseorang yang bermoral, berilmu dan berakhlak menjadi tumpuan masyarakat. Akhlak dan moral melekat pada seorang muslim yang bersumber pada Al Qur'an. Salah cara untuk mendekati diri kepada al Qur'an adalah dengan menghafalnya. Pribadi penghafal al Qur'an akan senantiasa teriringi nilai nilai spiritual sehingga akhlak al Qur'an akan melekat pada seseorang. Seorang penghafal Al Qur'an dituntut untuk memiliki kertertarikan yang tinggi terhadap Al Qur'an, baik dalam proses menghafal maupun selesai menghafal. Salah satunya dengan mengetahui keutamaan dan hikmah dalam membaca dan menghafal Al Qur'an.<sup>2</sup>

Keagungan dan kesempurnaan al-Qur'an bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya, tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat kepada al-Qur'an. Perkembangan dan kemajuan berfikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan

---

<sup>1</sup> Lisy Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010), hal1

<sup>2</sup> Andi Wiyarto, *Motivasi Menghafal Al Qur'an pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Di Surakarta*, Naskah Publikasi : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012 hal 2

problem-problem yang dihadapi oleh kaum setiap rasul saat itu, sampai perkembangan itu mengalami kematangannya.

Diantara perangkat untuk memelihara al-Qur'an adalah menyiapkan orang yang menghafalkannya pada setiap generasi. Hal tersebut sebagai upaya untuk mengakrabkan orang-orang yang beriman dengan kitab sucinya agar mereka tidak buta terhadap isi kandungan yang ada didalamnya. Semangat menghafal al-Qur'an masih melekat di dada umat Islam hingga saat ini. Menghafal al-Qur'an selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai juga membutuhkan tekad dan niat yang lurus, usaha keras, kesiapan lahir batin, dan pengaturan diri yang ketat. Karena menghafal al-Qur'an merupakan aktivitas yang membutuhkan perhatian yang serius, maka kondisi pribadi akan berpengaruh pada kemampuan menghafal tersebut.<sup>3</sup>

Dengan al-Qur'an untuk memahami kata-kata kuncinya, akan dapat dipahami konsep atau cara pandang al-Qur'an terhadap "kenyataan" atau "pandangan dunia" sebagaimana diwakilkan oleh kata itu. Pada saatnya nanti akan dapat dipahami struktur batin atau kondisi mental penganut Islam yang belajar dan menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan hidupnya. Kata otak dan akal adalah sebuah contoh. Kata itu telah sedemikian luas dan terang, dipakai dalam percakapan sehari-hari. Harun Nasution menyatakan bahwa akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, melainkan daya berikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang sebagaimana digambarkan al-Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya.<sup>4</sup> Mencermati kata itu tidak saja untuk kepentingan linguistik semata. Ada konsekuensi fisiologis dan kepentingan *praktis* yang terkandung didalamnya. Apalagi pada dekade otak (1990 - 2000) telah berhasil dikuakkan kemampuan dan kedahsyatan otak itu. Penemuan *Molecular Biology of Cognition* (MBC) telah mampu mencitrakan betapa kemampuan organ ciptaan Tuhan itu melampaui apa yang diketahui

---

<sup>33</sup> Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al - Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal 3-4

<sup>4</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neurosains dan Al Qur'an*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka , 2002) hal 190

selama ini. Termasuk apa yang diketahui oleh Ibn Sina dan Ibn Rusyd yang menjelaskan daya daya berpikir manusia serta Rene Descartes yang menjelaskan tentang *Cogito* (pikiran) manusia.<sup>5</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, kepribadian seseorang terbentuk melalui sebuah pengalaman dan nilai nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai nilai agama.<sup>6</sup> Pengalaman pengalaman dan nilai nilai yang di serap oleh seseorang masuk melalui kognisi kemudian mengalami proses internalisasi sehingga dapat menimbulkan sikap maupun perbuatan.

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya, termasuk juga disitu dalam hal menghafal. Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.<sup>7</sup>

Unsur yang penting dalam perkembangan kognitif seseorang adalah latihan dan pengalaman. Latihan berpikir, merumuskan masalah, dan memecahkannya, serta mengambil kesimpulan akan membantu seseorang untuk mengembangkan pemikiran atau intelegensinya. Misalnya, seorang anak memerlukan banyak latihan dalam berbicara supaya penggunaan bahasanya berkembang dan akhirnya juga

---

<sup>5</sup> Ibid , hal 191

<sup>6</sup> Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung : Rosdakarya, 1995), hal 63

<sup>7</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 103.



mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Jelas bahwa proses latihan sejak bayi sampai dengan remaja yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognitif seseorang itu penting. Teori perkembangan kognisi Piaget menyatakan bahwa kecerdasan atau kemampuan kognisi anak mengalami kemajuan melalui empat tahap yang jelas. Masing-masing tahap dicirikan oleh munculnya kemampuan dan cara mengolah informasi baru. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, yang bagi Piaget berarti kemampuan untuk lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan.<sup>8</sup>

Pengembangan aspek kognisi harus dilakukan sejak awal dimana seorang anak sudah mampu menggunakan konsep berpikirnya secara konkret yakni pada masa sekitar usia sekolah 7 – 11 karena hal ini akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya (remaja hingga dewasa). Dalam mengembangkan kognisi anak secara optimal maka dibutuhkan interaksi yang positif dalam kehidupan anak yakni melalui proses belajar yang terus menerus, hal juga harus disesuaikan dengan tingkat berpikirnya masing masing. Usia 11 tahun hingga dewasa merupakan salah satu tahap periode terakhir perkembangan kognitif yang disebut tahap operasional formal. Pada tahap operasional formal mempunyai karakteristik seperti diperolehnya berpikir secara abstrak, menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Pada tahap ini seorang remaja telah memiliki kemampuan untuk berpikir yang sistematis.<sup>9</sup>

Dalam perspektif psikologi, ranah kognitif yang berkedudukan pada otak ini adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan

---

<sup>8</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Teori\\_perkembangan\\_kognitif](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_perkembangan_kognitif)

<sup>9</sup> Matt Jarvis, *TEORI TEORI PSIKOLOGI : Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung : Nusa Media, 2017) hal 158

lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Otak juga terdapat hubungannya dengan ilmu neurosains. Neurosains adalah ilmu yang mempelajari sistem saraf, terutama mempelajari neuron atau sel saraf dengan menggunakan pendekatan yang multidisiplin. Karena berkaitan dengan perilaku, maka neurosains dapat dikatakan sebagai ilmu yang menjelaskan hubungan otak dan pikiran (*brain mind connection*) atau jiwa dan badan.<sup>10</sup> Otak adalah sesuatu yang memang bernilai tinggi secara fisik, keunikan struktur dan sifat neuroplastisitas neuron membuatnya unik diantara organ tubuh ciptaan lain. Memasuki dimensi spiritual manusia dengan *porte d'entrée* pada otak manusia memiliki nilai lebih dibandingkan jika memasukinya dari organ tubuh lain.<sup>11</sup>

Di zaman sekarang, orang dinilai pintar jika mereka berstatus pendidikan dan mengikuti kegiatan akademik dan memiliki keunggulan dalam hal menciptakan sesuatu di dunia karya tulis. Zaman sekarangpun orang dikatakan pintar bisa dilihat dari tulisannya yang diterbitkan lewat jurnal maupun karya yang mereka ciptakan lalu dibaca oleh masyarakat, maka dari itu bisa dikatakan, orang yang pintar bila dikaitkan dengan menghafalkan ayat ayat al Qur'an belum tentu termasuk dalam kategori pintar.

Dan menurut saya orang yang pintar itu, bila hanya di nilai kuat hafalannya sudah termasuk orang yang pintar karena dengan menghafalpun perkembangan kognitif yang ada dalam diri seorang semakin berkembang dan mendapatkan manfaat baik pada proses berpikir maupun dari segi agama. Pada perkembangannya yang ada saat ini orang yang dikatakan maju jika tidak hanya bisa menghafal saja tetapi juga mampu dalam menulis atau menciptakan suatu karya hingga dapat dibaca oleh kalangan masyarakat luas melalui teknologi yang ada saat ini seperti jurnal dan karya ilmiah. Lalu, bagaimana jika dikaitkan dengan seseorang yang hanya menghafalkan al Qur'an?, karena dengan menghafal al Qur'an

<sup>10</sup> Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2012) hal

<sup>11</sup> Ibid, hal 132

juga memiliki nilai tersendiri dan memperoleh manfaat atas apa yang ia usahakan selama ini. Maka dari penjelasan tersebut, bisa dikatakan dan dinilai orang tersebut pintar dan maju jika dengan menghafalkan al Qur'an dan menulis suatu karya yang dapat di apload hingga bisa diketahui oleh khalayak masyarakat. Orang yang menghafal ataupun orang yang menulis suatu karya juga akan sangat berpengaruh pada perkembangan kognitifnya, dengan melakukan kegiatan menghafal maupun menulis, kognitif seorang anak ataupun santri dapat memperkuat ketajaman otak dan mampu menambah pengetahuan berpikir. Dengan selalu melakukan kegiatan menghafal atau berpikir, seorang anak tidak mudah lupa dan sudah terbiasa untuk berpikirm kritis.

Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Semarang sendiri merupakan Pondok Pesantren yang berbasis salafiyah tetapi juga tidak tertinggal dalam perkembangan zaman. Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an juga merupakan salah satu pondok pesantren yang mendidik generasi muda untuk mencintai dan menghafal al Qur'an, sehingga kegiatan sehari hari lebih banyak digunakan untuk proses menghafal al Qur'an. Pondok Pesantren tersebut terdapat santri yang menghafal al Qur'an dan ada pula santri yang tidak menghafalkan al Qur'an karena terdapat suatu alasan dan motivasi tersendiri bagi masing masing santri, namun disamping pondok pesantren yang termasuk pendidikan non formal, terdapat pendidikan formal di sekitar lingkungan pondok pesantren seperti pendidikan sekolah yang dimana santri juga mengikuti kegiatan belajar formal karena selain mendapatkan ilmu agama dari pondok pesantren juga mendapatkan ilmu ilmu pendidikan yang ada disekolah tersebut. Dan rentan usia yang berada di pondok pesantren tersebut merupakan usia pendidikan sekolah menengah pertama sampai kuliah.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nurul Hidayah santri non tahfidz qur'an di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an mengatakan bahwa dalam hal belajar ia mudah menarik kesimpulan informasi yang ia tangkap, menghafal dalam hal pelajaran juga tidak begitu sulit. Ketika

mempunyai masalah ia bisa menyelesaikan masalahnya dan terkadang dengan bantuan atau perantara orang lain, dalam menyelesaikan tugas pun ia bisa dengan baik dan ia mempunyai rasa peduli yang tinggi karena ia suka membantu, jadi menurut Nurul perkembangan kognitif santri non tahfidz qur'an memiliki perkembangan yang baik dari pada santri tahfidz qur'an.<sup>12</sup> Pernyataan juga disampaikan oleh Mazroatul Akhiro santri non tahfidz qur'an bahwa ia merasakan lebih mudah menghafalkan nadzoman atau juz amma dari pada menghafalkan rumus rumus di sekolahnya, ia mudah memahami informasi atau berita yang ada di kehidupannya tetapi dalam hal diskusi sulit untuk mengungkapkan pendapat, persepsi ataupun jawaban. Dan ia juga merasa belum peka dalam hal kepedulian lingkungan, maka dari itu ia berpendapat perkembangan kognitif santri yang tahfidz qur'an lebih baik dari non tahfidz qur'an.<sup>13</sup>

Naelis Sa'adah sebagai santri tahfidz qur'an juga berpendapat dalam hal mengingat atau memahami pelajaran termasuk mudah tetapi itu yang dia rasakan memang dari sebelum menghafal al Qur'an, dalam hal menghafal masih perlu pengulangan yang terus menerus agar mudah diingat, sedangkan dalam berdiskusi mudah memahami materi tetapi sulit dalam hal berbicara, dan ia merasa belum peka terhadap hal lingkungan maupun sekitar dan menurut dia perkembangan kognitif santri tahfidz qur'an lebih rendah dari pada santri non tahfidz qur'an.<sup>14</sup> Franida Sinta Maharani santri tahfidz qur'an mengatakan dalam hal mengingat suatu pelajaran ia mudah tetapi sulit untuk mengutarakan, ia merasa dirinya dalam hal bersosial merasa kurang karena dia merasa memiliki sikap yang tertutup dan sedikit pendiam. Dalam hal menyelesaikan masalah pun ia masih merasakan kesulitan dan sulit untuk mengutarakan permasalahannya kepada orang lain, dalam menyimpulkan berita atau informasi masih mudah dipahami tetapi dalam hal diskusi untuk mengungkapkan pendapat dan persepsi itu tidak mudah dan sulit untuk diutarakan. Jadi ia merasa

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Nurul Hidayah santri non tahfidz qur'an pada tanggal 22 Februari 2020

<sup>13</sup> Wawancara dengan Mazroatul Akhiro santri non tahfidz qur'an pada tanggal 15 Februari 2020

<sup>14</sup> Wawancara dengan Naelis Sa'adah santri tahfidz qur'an pada tanggal 15 februari 2020

bahwa perkembangan kognitif santri tahfidz qur'an lebih rendah daripada santri non tahfidz qur'an<sup>15</sup>

Dari ilustrasi di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam mengenai perkembangan kognitif santri, maka peneliti mengajukan judul : *Perbedaan Perkembangan Kognitif Santri Tahfidz Qur'an dan Non Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Semarang.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka peneliti merumuskan pokok masalah sebagai berikut :

Apakah ada perbedaan perkembangan kognitif santri tahfidz Qur'an dan non tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui tentang perbedaan perkembangan kognitif santri tahfidz dan non tahfidz di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Semarang.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan ilmu pengetahuan tentang perkembangan kognitif dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian dalam perbedaan perkembangan kognitif santri tahfidz qur'an dan non tahfidz qur'an di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Semarang.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Franida Sinta Maharani santri tahfidz qur'an pada tanggal 22 Februari 2020

- b. Secara praktis, peneliti ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi santri dan mahasiswa. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pesantren.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka memiliki peran yang sangat penting untuk mendapatkan informasi pada kajian yang ada sebelumnya, tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang akan digunakan sehingga memperoleh informasi landasan teori ilmiah pada penelitian yang akan dilakukan. Dalam telaah pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang relevansinya dengan judul penulis :

1. Skripsi yang ditulis oleh Eka Prasetyawati yang berjudul "*Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII Antara Yang Berasal dari MI dan Yang Berasal dari SD di SMPN 28 Mangkang Kulon Semarang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang meyakinkan tentang kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII antara yang berasal dari MI dan yang berasal dari SD di SMPN 28 Mangkang kulon Semarang, ditunjukkan oleh rumus t-score. Di mana nilai  $t_0 = 2,991$  lebih besar dari t yang ada pada tabel t (df = 48) baik pada taraf signifikansi 5% = 2,010 maupun pada taraf signifikansi 1% = 2,660. Oleh karena itu asal sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa.<sup>16</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Agus Syukron yang berjudul "*Studi Komparasi Prestasi Belajar Kognitif Bidang Studi Aqidah Akhlaq Kelas XI Siswa Yang Tinggal di Pondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tidak Tinggal di Pondok Pesanteran di MAN Rembang Tahun Ajaran 2007/2008*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar kognitif bidang studi Aqidah Akhlaq siswa kelas XI yang tinggal di Pondok Pesantren dan siswa yang tidak tinggal di Pondok Pesantren di MAN Rembang tahun ajaran

---

<sup>16</sup> Eka Prasetyawati, "*Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII Antara Yang Berasal dari MI dan Yang Berasal dari SD di SMPN 28 Mangkang Kulon Semarang*", Skripsi, (Semarang: Program Strata I, 2010).

2007/2008. Ini dibuktikan dengan analisis t-test yang didapat bahwa t observasi lebih besar ( $df\ 46 = 3,402$ ) dari t tabel ( $t_{0,05} > t_{0,01}$ ) yang dalam taraf signifikansi 5 % adalah  $2,015 < 3,402$  dan dalam taraf signifikansi 1% adalah  $2,690 < 3,402$  yang berarti hipotesis diterima, oleh karena itu tempat tinggal juga mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar siswa.<sup>17</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Hidayah yang berjudul "*Perbedaan Perkembangan Kognitif Anak Kelas II SD Ditinjau Dari Sistem Pembelajaran Full Day School dan Half Day School (Studi di SDIT Al Husna Mayong Jepara dan SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara)*". Hasil penilaian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif half day school dalam kategori lebih tinggi karena lebih dari 50% yaitu (59%) berada di kategori sangat tinggi. Sedangkan full day school dalam kategori di bawahnya karena siswa yang paling banyak pada kategori tinggi (46%) dan hanya (37%) yang berada di kategori sangat tinggi. Hasil dari analisis independent t-test diketahui pada probabilitas (sig. [2-tailed] diperoleh nilai taraf signifikansi sebesar 0,017 ( $p < 0,05$ ). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesisnya diterima yaitu terdapat adanya perbedaan yang signifikan pada perkembangan kognitif anak kelas II SD antara sistem pembelajaran full day school dengan half day school.<sup>18</sup>
4. Skripsi yang ditulis oleh Lasmiati yang berjudul "*Perbedaan regulasi diri Dalam Menyelesaikan Skripsi Bagi Santri (Studi pada Santri Penghafal Al-Quran dan Non Penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan)*". Hasil penelitian menunjukkan uji analisis Independent Sample Tes dengan bantuan perhitungan program SPSS (Statistical Program For Sosial Servis) versi 16.00 for windows

---

<sup>17</sup> Muhammad Agus Syukron, "*Studi Komparasi Prestasi Belajar Kognitif Bidang Studi Aqidah Akhlaq Kelas XI Siswa Yang Tinggal di Pondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren di MAN Rembang Tahun Ajaran 2007/2008*", Skripsi, (Semarang: Program Strata I, 2008).

<sup>18</sup> Nurul hidayah "*Perbedaan Perkembangan Kognitif Anak Kelas II SD Ditinjau Dari Sistem Pembelajaran Full Day School dan Half Day School (Studi di SDIT Al Husna Mayong Jepara dan SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara)*". Skripsi, (IAIN Walisongo Semarang : Program Strata I, 2012)

diperoleh rata-rata (mean) 98,57 pada masiswa menghafal al-qur'an dan 90, 30 pada mahasiswa non menghafal al-qur'an. Dengan nilai T sebesar 2,909 dengan signifikansi 0,000 sehingga ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada perbedaan regulasi diri antara mahasiswa yang menghafal al-qur'an dan non menghafal Al-qur'an.<sup>19</sup>

Dari hasil penelusuran pustaka tersebut dapat dinyatakan bahwa prioritas kajian dalam penelitian ini telah menemukan prioritasnya yang berbeda dari kajian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis menyatakan secara tegas bahwa pokok masalah dalam penelitian yang berjudul "Perbedaan Perkembangan Kognitif Santri Tahfidz Qur'an dan Non Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Semarang", belum pernah diteliti sebelumnya.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan sangat penting dalam rangka mengarahkan tulisan agar runtut, sistematis, dan mengerucut pada pokok-pokok permasalahan yang dibahas, sehingga bisa memudahkan pembaca untuk memahami isi yang terkandung dalam suatu karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

##### **1. Bagian muka**

Pada bagian ini memuat halaman judul, deklarasi keaslian, nota pembimbing, transliterasi, motto, persembahan, ucapan terimakasih, abstrak penelitian, dan daftar isi.

##### **2. Bagian isi**

Pada bagian ini terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

---

<sup>19</sup> Lasmia "Perbedaan regulasi diri Dalam Menyelesaikan Skripsi Bagi Santri (Studi pada Santri Penghafal Al-Quran dan Non Penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan)". Skripsi (UIN Walisongo Semarang : 2018)



Bab II yaitu berisi uraian mengenai kerangka teoritik penelitian yang berisi landasan dari permasalahan yang dikaji. Yaitu penjelasan mengenai perkembangan kognitif dan penjelasan tentang tahfidz Qur'an. Pembahasan perkembangan kognitif meliputi : Pengertian perkembangan kognitif Jean Piaget, tahap tahap perkembangan kognitif, perkembangan dan kemajuan kognitif pada tahap operasional formal, komponen perkembangan kognitif. Sedangkan hafalan Qur'an ( tahfidz Qur'an) meliputi : Pengertian tahfidz al Qur'an, metode menghafal tahfidz al Qur'an, manfaat dan kedudukan menghafal al Qur'an, Selain itu juga akan membahas tentang hubungan perkembangan kognitif dengan menghafal al Qur'an, dan terakhir hipotesis.

Bab III, yaitu berisi metodologi penelitian yaitu digunakan untuk memperoleh data dalam menunjang hasil penelitian yang meliputi: jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, metode analisis data, uji validitas dan reabilitas penelitian.

Bab IV, yaitu berupa data hasil penelitian penulis. Berupa profil Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Semarang. Dalam bab ini penulis juga memaparkan mengenai : uji persyaratan analisis, deskriptif hasil penelitian, uji hipotesis penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, yaitu merupakan kesimpulan, saran dan penutup. Dalam bab ini merupakan kesimpulan dari semua pembahasan dan sekaligus jawaban dari permasalahan yang dikaji oleh penulis.

### 3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran lampiran yang mendukung pembuatan skripsi.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Perkembangan Kognitif

##### a. Pengertian Perkembangan

Istilah perkembangan merujuk pada bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah sepanjang perjalanan hidupnya melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosi, perkembangan kognisi (pemikiran), dan perkembangan bahasa.<sup>20</sup> Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi materi melainkan pada segi fungsional. Dari uraian ini, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari fungsi fungsi.<sup>21</sup>

Menurut F.J.Monks, dkk., mengartikan perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali”. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar.<sup>22</sup>

Menurut Jean Piaget, mengartikan perkembangan sebagai proses dari setiap individu yang melewati serangkaian perubahan kualitatif (misalnya dalam perkembangan kognitif, emosi, dan perilaku) yang bersifat invarian, selalu tetap (progresif), tidak melompat atau mundur. Perubahan-perubahan kualitatif ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta adanya pengorganisasian struktur berpikir. Dari sudut biologis, Piaget melihat adanya sistem yang mengatur dari dalam, sehingga

---

<sup>20</sup> Slavin Robert E., *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik* (Jakarta : PT.Indeks, 2011) hal .40

<sup>21</sup> M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2015) hal 78

<sup>22</sup> F. J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1985,) hal. 2

organisme mempunyai sistem pencernaan, peredaran darah, sistem pernapasan, dan lain lain. Hal yang sama juga terjadi pada sistem kognisi, dimana adanya sistem yang mengatur dari dalam yang kemudian dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan.<sup>23</sup> Piaget juga mengatakan, perkembangan merupakan proses spontan dimana organisme memainkan peran aktif. Proses perkembangan terdiri atas empat faktor : maturasi, pengalaman transmisi sosial, dan faktor ekuilibrisasi yang bersifat menyatukan semuanya.<sup>24</sup>

#### **b. Pengertian Kognitif**

Menurut Muhibbin Syah kognitif (*cognitive*) adalah berasal dari kata *cognition* yang padanan katanya *knowing*, yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognitif adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Istilah kognitif adalah salah satu domain atau wilayah / ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. Jadi perkembangan kognisi adalah perubahan bertahap dan teratur yang menyebabkan proses mental menjadi semakin rumit dan canggih.<sup>25</sup>

Istilah “ *kognitif* ”, sebagaimana pendapat Jean Piaget dalam bukunya yang berjudul “*Antara Tindakan dan Pikiran*” mengatakan bahwa istilah “*kognitif*” adalah istilah yang mengacu pada proses-proses mental di mana manusia dapat memperoleh “pengetahuan”. Menurut sebuah pembagian klasik kognitif ini hanya merupakan salah satu dari tiga fungsi kesadaran, pengertian (fungsi kognitif), menghendaki (fungsi konatif) dan merasa (fungsi afektif). Proses-proses kesadaran dalam psikologis kognitif (seperti misalnya

---

<sup>23</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hal 102

<sup>24</sup> Neil J. Salkind, *Teri Teri Perkembangan Manusia (Pengantar Menuju Pemahaman Hlistik)*. Ter M. Khozim (Bandung : Nusa Media, 2010) hal 313

<sup>25</sup> Syah Muhibbin. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hal 22

pengamatan, ingatan, proses belajar, menggunakan bahasa dan berpikir) dalam menerima informasi itu berarti dicari dan dibedakan dari kode-kode lain, diolah, disimpan, dalam ingatan, disusun dan akhirnya dipakai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

### **c. Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif manusia merupakan proses psikologis yang didalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun, dan menggunakan pengetahuan, serta kegiatan mental seperti berpikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, mensistesis, mengevaluasi, memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>27</sup>

Perkembangan kognitif bukan hanya dari kematangan organisme dan pengaruh dari lingkungan, tetapi hasil interaksi antara keduanya. Dalam hal ini organisme aktif mengadakan hubungan dengan lingkungan perbuatan atau lebih jelas lagi penyesuaian terhadap objek-objek yang ada di lingkungan sebagai hasil interaksi.<sup>28</sup>

Perubahan dan stabilitas dalam kemampuan mental, perhatian, ingatan, bahasa, pemikiran, logika, dan kreativitas membentuk perkembangan kognitif.<sup>29</sup> Salah satu ajaran pokok dalam teori Piaget mengenai perkembangan kognitif adalah bahwa perkembangan dihasilkan dari kombinasi antara berbagai kekuatan pematangan (*maturation*) dan pengaruh lingkungan. Hasil akhir dari interaksi antara maturasi dan lingkungan ini adalah terwujudnya perubahan kualitatif, seperti fakta bahwa anak-anak pada

---

<sup>26</sup> Jean Piaget, *Antara Tindakan Dan Pikiran*, disunting oleh Agus Cremers, PT. Gramedia, Jakarta, 1988, hal 76

<sup>27</sup> Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, ( Jakarta : PT Bumi Aksara : 2017) hal 26

<sup>28</sup> Singgih D Gunarso, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1997), hal 136

<sup>29</sup> Diane E Papalia, HUMAN DEVELOPMENT (Psikologi Perkembangan), Ter, A.K. Anwar (Jakarta PRENADADENIA GRUP, 2008) hal 10

tahapan perkembangan yang berbeda memiliki pandangan dunia yang berbeda pula.<sup>30</sup>

Metode klinis yang digunakan Piaget adalah wawancara dengan anak-anak dan keterlibatan dalam tugas intelektual yang fokus pada dunia dari perspektif anak. Inti teorinya “perkembangan kognitif merupakan gagasan anak melewati serangkaian pembelajaran yang berbeda secara bertahap dan bersifat kualitatif”.<sup>31</sup> Anak tidak dilihat sebagai orang dewasa muda, tetapi harus dilihat dari struktur kognitif pada setiap proses yang berbeda. Pengembangan melalui tahapan berdasarkan pada karakteristik urutan pengembangan. Setiap tahap memberikan kemajuan dalam urutan yang sama. Tidak ada tahapan yang terlewatkan, dan saling berhubungan dengan periode usia nyata (kronologi dan mental), meskipun perbedaan individual dapat diamati secara jelas secara kualitatif.

## **B. Tahap Tahap Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif pada manusia terjadi melalui urutan yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai dasar pengkajian tahapan teori perkembangan kognitif yaitu dengan menggunakan teori dari tahapan kognitif Jean Piaget. Menurut pendapat Piaget, mengatakan bahwa kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya sudah dirintis sejak anak lahir, yang kemudian berkembang dalam proses belajar anak sejalan dengan tahapan perkembangannya, yang disebut sebagai perkembangan kognisi anak atau perkembangan daya tangkap anak. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif dalam 4 tahap, yaitu :

### **a. Tahap Sensori Motor (Usia 0 – 2 tahun)**

Tahapan sensorimotor dimulai sejak lahir (dan mungkin sejak dalam kandungan) dengan adanya refleks-refleks sederhana pada bayi yang baru lahir dan berakhir sekitar usia 2 tahun dengan dimulainya pikiran simbolis pada bayi, yang menggambarkan

---

<sup>30</sup> Neil J. Salkind, *Teori Teori Perkembangan Manusia (Pengantar Menuju Pemahaman Holistik)*, Ter. M Khozim, (Bandung : Nusa Media, 2010) hal 357

<sup>31</sup> Wowo sunaryo Kusnawa, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2013) hal 55

bahasa anak usia dini.<sup>32</sup> Sepanjang tahap ini, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indra mereka yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motor. Bayi berubah dari makhluk yang biasanya melalui refleks dan perilaku acak menjadi balita berorientasi tujuan. Dalam catatan Darwin misalnya, kita melihat kemajuan Doddy dari eksplorasi sederhana potensi menghisap jari ayahnya sampai usaha bertujuan memecahkan misteri kaca bayangan.<sup>33</sup>

Tahap sensori motor terdiri dari beberapa subtahap, yang mengalir dari satu ke yang lain seiring dengan semakin kompleksnya skema pola perilaku terorganisir bayi, sepanjang subtahap pertama dari lima subtahap lainnya, bayi belajar mengordinasikan input dari indra mereka dan mengorganisir aktivitas mereka dalam hubungannya dengan lingkungan mereka. Mereka melakukan hal ini dengan proses *organisasi, adaptasi, dan ekualibrasi*.<sup>34</sup>

Periode sensorimotor merupakan periode pertama. Menurut Piaget perkembangan kemampuan dan pemahaman spasial dalam enam sub-tahapan:

- 1) Subtahapan skema refleks (0-6 minggu), muncul saat lahir sampai usia enam minggu dan berhubungan terutama dengan refleks. Si anak tidak bisa membedakan antara tindakannya terhadap suatu objek objek itu sendiri. Ia juga bergantung pada perilaku refleksif seperti menggenggam, menyusu, dan reaksi terhadap suara suara untuk mendapatkan pengetahuan mengenai dunia.
- 2) Subtahapan fase reaksi sirkular primer, muncul dari usia enam minggu sampai empat bulan dan berhubungan terutama dengan

---

<sup>32</sup> Neil J. Salkind, *Teori Teori Perkembangan Manusia (Pengantar Menuju Pemahaman Holistik)*, Ter. M Khozim, (Bandung : Nusa Media, 2010) hal 327

<sup>33</sup> Diane E Papalia, *op cit*, hal 212

<sup>34</sup> Diane E Papalia, *op cit*, hal 212

munculnya kebiasaan kebiasaan.<sup>35</sup> Istilah reaksi sirkuler ini mengacu pada perulangan tindakan sensorimotor, seperti berulangnya tindakan mengisap, menggenggam, atau memukulkan satu objek terhadap objek yang lainnya. Reaksi siklis ini bertujuan untuk memodifikasi skema yang sudah ada, yang menjadi tonggak awal perkembangan intelektual.

3) Subtahapan fase reaksi sirkular sekunder, muncul antara usia empat sampai sembilan bulan dan berhubungan terutama dengan koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan. Karakteristik utama subtahapan ketiga dalam perkembangan sensorimotor adalah keasyikan anak dengan kejadian dan objek objek yang ada diluar tubuhnya sendiri.

4) Subtahapan koordinasi reaksi sirkular sekunder, muncul dari usia sembilan sampai dua belas bulan. Anak mengalami dua titik tolak utama dalam subtahapan perkembangan sensorimotor, pertama anak mulai menggunakan pola perilaku yang sudah dipelajari sebelumnya (yang kadang kadang disebut sebagai kebiasaan) dan bias menggunakan lebih dari satu skema pada satu waktu untuk memperpanjang berlangsungnya kejadian yang bersifat baru atau tidak lazim, titik tolak kedua yang dicapai anak yaitu kesadaran bahwa objek objek dalam lingkungan jelas terpisah dari dirinya dan memiliki kualitas yang berbeda dari dirinya.

5) Subtahap fase reaksi sirkular tersier, muncul dalam usia dua belas sampai delapan belas bulan dan berhubungan terutama dengan penemuan cara cara baru untuk mencapai tujuan. Anak mulai mencermati hubungan sebab dan akibat melalui eksperimentasi, yang kadang kadang disebut dengan akomodasi yang masih mencari cari.

6) Subtahap awal representasi simbolik, muncul pada usia delapan belas bulan sampai dua tahun, berhubungan terutama dengan tahapan awal kreativitas. Anak mengalami terobosan besar berupa

---

<sup>35</sup> Wowo Sunaryo Kusnawa, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013) hal 56

meningkatnya kemampuan memahami hubungan antara objek dan kegiatan yang terkait dengan objek itu tanpa melalui pengalaman langsung atau eksperimentasi.<sup>36</sup>

**b. Tahapan Praoperasional (2 – 6 tahun)**

Berpikir praoperasional merupakan prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek objek yang dihadapinya. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang bias dilakukan, karena berdasarkan logika tidak memadai. Pada tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris: anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda beda. Pada tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan bahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda benda dengan kata kata dan gambar. Mereka masih menggunakan penalaran intuitif , tidak secara logika.<sup>37</sup> Anak menghadapi dunia lebih karena apa yang ditampakkannya, bukan bagaimana dunia yang sebenarnya.<sup>38</sup> Anak praoperasional berada dalam periode peralihan, meskipun dalam periode ini sudut pandang anak terhadap dunia berkembang dengan cepat, namun anak masih mengalami kebingungan tertentu dalam menilai sebab akibat. Anak membuat generalisasi yang tidak tepat, mengira bahwa perasaan dan tindakan yang ia alami juga terjadi pada objek objek tidak hidup.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Neil J. Sarlkind, *op cit*, hal 329 - 332

<sup>37</sup> Wowo Sunaryo Kusnawa, *op cit* , hal 57

<sup>38</sup> Matt Jarvis, *TEORI TEORI PSIKOLOGI : Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung : Nusa Media, 2017), hal 149

<sup>39</sup> Neil J. Salkind, *op cit* hal 341



### c. Tahapan Operasional Konkret ( 7 – 12 tahun)

Pada saat anak sampai pada usianya yang kira kira 7 tahun, kemampuan kognitif anak ditandai oleh sifat tiga khas : ketidakmampuan menggunakan sudut pandang lain (egosentrisme), pemusatan hanya pada satu dimensi pengalaman yang beakar pada informasi perseptual indrawi (centration), dan ketidakmampuan melakukan operasi yang membutuhkan pembalikan. Dalam tahapan operasonal konkret, ketiga sifat khas ini mengalami perubahan struktur, dan perubahan ini menggambarkan peralihan dramatis dari pemikiran yang basisnya tidak logis menuju pemikiran yang basisnya logis. Alasan utama mengapa istilah konkret menjadi bagian dari nama tahapan ini adalah karena kebanyakan operasi anak pada titik ini masih terikat dengan konsep konsep yang dibatasi oleh persepsi anak (termasuk konsep konsep dimana anak mengalami beberapa pengalaman langsung). Sebagai contoh, anak operasional konkret bisa melaksanakan operasi sederhana, seperti mengurangi satu kelompok objek dari yang lainnya ketika semua itu terpampang di hadapannya dan bisa ia rekayasa, tetapi ia tidak bisa melaksanakan operasi operasi yang murni bersifat lisan tanpa memanfaatkan pengalaman sebelumnya. Jenis masalah yang tersebut kemudian ini terlalu abstrak bagi anak pada tahapan ini.<sup>40</sup>

Proses proses selama tahapan operasional konkret meliputi :

- 1). Pengurutan : kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.
- 2). Klasifikasi : kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda benda dapat menyertakan benda lainnya ke

---

<sup>40</sup> Ibid hal 342

dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animism ( anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan).

3). *Decentering* : anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya, sebagai contoh, anak tidak akan lagi menganggap cangkir lebar yang pendek lebih sedikit isinya dibanding cangkir kecil yang tinggi.

4). *Reversibility* : anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu anak dapat dengan cepat menentukan bahwa  $4+4$  sama dengan 8,  $8-4$  akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.

5). Konservasi : memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda benda tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan objek atau benda benda tersebut. Sebagai contoh, jika anak diberi cangkir yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air digelas itu akan tetap sama banyak dengan isi cangkir lain.

6). Penglihatan Sifat Egosentrisme : kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah), tetapi kemampuan penyesuaian diri terkendali.<sup>41</sup>

#### **d. Tahap Operasional Formal (12 tahun – dewasa)**

Tahap operasional formal merupakan periode terakhir dari perkembangan kognitif. Tahap ini mulai dialami oleh anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Menurut Piaget, karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara *abstrak*, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Pada tahapan ini seseorang dapat memahami hal hal seperti cinta, bukti logika, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam

---

<sup>41</sup> Wowo Subaryo Kuswana, *op cit* , hal 57-58

bentuk hitam dan putih, tetapi diantaranya ada “gradasi abu abu”. Dilihat dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya anak ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial.<sup>42</sup>

Pada tahap operasional formal, anak anak sudah mampu memahami bentuk argument dan tidak dibingungkan oleh isi argument, Inhelder dan Piaget (1958) mengadakan seleksi percobaan ilmiah untuk anak anak usia sekolah menengah. Tugasnya adalah membuat dan menguji hipotesa. Anak anak disediakan peralatan untuk menyelesaikan tugas, namun tetap dibutuhkan peralatan abstrak untuk memprediksikan hasilnya. Peneliti menemukan bahwa anak anak berusia di antara 11 dan 15 tahun mampu menyelesaikan percobaan ini dengan baik. Piaget mengartikan bahwa anak anak telah memasuki tahap baru dalam logika orang dewasa, yaitu mampu melakukan penalaran abstrak . sama halnya dengan penalaran abstrak sistematis, operasi operasi formal memungkinkan berkembangnya sistem nilai yang ideal, serta pemahaman untuk masalah masalah filosofis.<sup>43</sup>

Perbedaan yang paling menonjol antara anak dalam tahapan operasional formal konkret dan operasional formal adalah bahwa yang tersebut kemudian tidak dibatasi oleh pengalaman pengalaman perseptual yang terjadi disini dan pada saat ini, mereka bisa menggunakan pertimbangan masa lalu dan masa yang akan datang ketika dihadapkan pada situasi situasi yang baru. Anak operasional konkrit hanya menangani masalah masalah saat ini, anak operasional formal bisa menangani masalah masalah yang ada dalam semua bingkai waktu.<sup>44</sup>

Unsur pokok pada pemikiran formal adalah pemikiran deduktif, induktif, dan abstraktif. Yang pertama, mengambil

---

<sup>42</sup> Matt Jarvis, *op cit*, hal 158

<sup>43</sup> *Ibid* hal 150 - 151

<sup>44</sup> Neil J. Salkind, *op cit* , hal 346 - 347

kesimpulan khusus dari pengalaman yang umum. Yang kedua, mengambil kesimpulan umum dari pengalaman-pengalaman yang khusus. Dan yang terakhir, abstraksi tidak langsung dari objek. Pada tahap perkembangan ini, seorang remaja sudah mulai maju dalam memahami konsep proporsi dengan baik, sudah mampu menggunakan kombinasi dalam pemikirannya, dan sudah dapat menggabungkan dua referensi pemikiran. Ia juga sudah mengerti probabilitas dengan unsur kombinasi dan permutasinya.<sup>45</sup>

Secara garis besar, tahap-tahap perkembangan itu dapat dituliskan dengan ciri-cirinya yang khusus dalam sebuah skema tabel sehingga lebih jelas untuk dimengerti, seperti berikut :<sup>46</sup>

**Tabel 1**

Tahap	Sensori Motor	Pra Operasional	Operasional Konkret	Operasional Formal
UMUR	0 – 2 tahun	2- 7 tahun	7-12 tahun	12 tahun ke atas
DASAR PEMIKIRAN	Tindakan dan meniru	Simbolis/bahasa dan intuitif, imaginal	Transformasi reversibel dan kekekalan, masih konkret	Deduktif hipotesis dan induktif, abstrak
SAAT PEMIKIRAN	Sekarang	Mulai yang “tidak sekarang”	Masih terbatas kekonkretan	Meninggalkan yang sekarang dan

<sup>45</sup> Nurul hidayah “Perbedaan Perkembangan Kognitif Anak Kelas II SD Ditinjau Dari Sistem Pembelajaran Full Day School dan Half Day School (Studi di SDIT Al Husna Mayong Jepara dan SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara)”. Skripsi , (IAIN Walisongo Semarang : Program Strata I , 2012) hal 23- 24

<sup>46</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, ( Kanisius, Yogyakarta :2001) hal 103

				memulai yang mendatang
CIRI CIRI LAIN	Refleks, kebiasaan, perbedaan saran dan hasil	egosentris	Decentering, seriasi, klasifikasi, konsep bilangan, waktu, probabilitas, kausalitas	Kombinasi, proporsi, referensi, ganda, dua reversibel, fleksibel.

### C. Perkembangan dan Kemajuan Kognitif Pada Tahap Operasional Formal ( Remaja )

#### 1. Perkembangan Tahap Operasional Formal

Pada tahap operasional formal remaja memasuki apa yang disebut oleh Piaget sebagai tingkat perkembangan kognitif tertinggi ketika mereka mengembangkan kapasitas pemikiran abstrak. Mereka tidak lagi dibatasi sekarang dan saat ini, mereka dapat memahami waktu historis dan ruang angkasa. Mereka dapat menggunakan simbol simbol untuk menghadirkan simbol lain ( contohnya memahami huruf X sebagai tanda angka yang dikenali) dan selanjutnya dapat memahami aljabar dan kalkulus. Mereka lebih dapat menghargai metafora dan alegori serta dapat menemukan kekayaan arti bahasa. Mereka dapat berpikir dalam bentuk *probabilitas* (mungkin), tidak hanya bentuk *ajeg*. Mereka dapat membayangkan kemungkinan dan dapat membentuk serta menguji hipotesis.<sup>47</sup>

Kualitas abstrak pemikiran di tahap operasional formal pada remaja terbukti pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara verbal. Dimana pemikir operasional konkret perlu melihat elemen elemen konkret A B dan C agar dapat melihat kesimpulan logis

<sup>47</sup> Diane E. Papalia, *Menyelami Perkembangan Bahasa*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012) hal 24

yang menyatakan bahwa, jika  $A = B$  dan  $B = C$  maka  $A = C$ , pemikir formal operasional dapat memecahkan masalah ini hanya melalui presentasi verbal. Indikator lain yang memperlihatkan kualitas abstrak dari pemikiran remaja adalah meningkatnya tendensi untuk berpikir mengenai pikiran itu sendiri. Pemikiran yang menyertai sifat dasar abstrak dari pemikiran formal operasional adalah pemikiran yang banyak mengandung idealisme dan kemungkinan, khususnya di awal tahap operasional formal karena asimilasi mendominasi. Remaja terlibat di berbagai spekulasi mengenai karakteristik karakteristik ideal-kualitas yang mereka inginkan terdapat pada dirinya maupun kepada orang lain. Selain berpikir abstrak dan idealistik, remaja juga berpikir logis. Remaja cenderung memecahkan masalah melalui *trial and error*, remaja mulai berpikir sebagaimana seorang ilmuwan berpikir, membuat rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusi. Tipe pemecahan masalah menuntut penalaran hipotesis deduktif (*hypotetical – deductive reasoning*) mencakup penciptaan sebuah hipotesis dan melakukan deduksi terhadap implikasinya, yang memungkinkan untuk menguji hipotesis. Dengan demikian, pemikir formal operasional mengembangkan hipotesis mengenai cara memecahkan masalah dan secara sistematis melakukan deduksi terhadap langkah terbaik yang harus diikuti untuk memecahkan masalah.<sup>48</sup>

Dalam tahun tahun remaja, orang muda menyadari bahwa pikiran bersifat pribadi dan bahwa tidak seorangpun yang tahu apa yang mereka pikirkan. Mereka menjunjung tinggi persahabatan dan ketulusan serta menghabiskan waktu mereka untuk mencoba memahami maksud orang-orang yang sesungguhnya. Dibandingkan anak-anak yang lebih muda, mereka lebih sadar bahwa kejadian-kejadian bisa ditafsirkan dengan berbagai cara dan dengan begitu tidak ada bentuk kebenaran yang pasti. Mereka juga peka terhadap kesenjangan antara realitas dan cita-cita. Pemahaman mereka tentang politik dan sikap mereka terhadap

---

<sup>48</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, Ter Benedictine Widyasinta (PT. Gelora Aksara Pratama : 2012) hal 423

aturan aturan perilaku juga berbeda dari yang ada pada anak anak yang lebih muda usiannya.<sup>49</sup>

Pada tahap ini, menurut Piaget, interaksinya dengan lingkungan sudah amat luas, menjangkau banyak teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Kondisi seperti ini tidak jarang menimbulkan masalah dalam interaksinya dengan orang tua. Namun, sebenarnya secara diam diam mereka juga masih mengharapkan perlindungan dari orang tua karena belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Jadi, pada tahap ini ada semacam tarik menarik antara ingin bebas dengan ingin dilindungi.<sup>50</sup>

Karakteristik setiap tahapan perkembangan intelek atau kognitif berbeda beda, adapun karakteristik perkembangan intelek atau kognitif pada tahap operasional formal ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut<sup>51</sup> :

- a. Individu dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi
- b. Individu mulai mampu berpikir logis dengan objek objek yang abstrak
- c. Individu mulai mampu memecahkan persoalan persoalan yang bersifat hipotesis
- d. Individu bahkan mulai mampu membuat perkiraan (*forecasting*) dimasa depan
- e. Individu mulai mampu untuk mengintrospeksi diri sendiri sehingga kesadaran diri sendiri tercapai
- f. Individu mulai mampu membayangkan peranan peranan yang akan diperankan sebagai orang dewasa
- g. Individu mulai mampu untuk menyadari diri mempertahankan kepentingan masyarakat di lingkungannya dan seseorang dalam masyarakat tersebut.

---

<sup>49</sup> Neil J. Salkind, *op cit*, hal 349

<sup>50</sup> Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, ( Jakarta : PT Bumi Aksara : 2017) hal 29

<sup>51</sup> Ibid, hal 32

## 2. Kemajuan Tahap Operasional Formal

Adapun kemajuan perkembangan kognitif pada masa tahap operasional formal yaitu dengan ciri-ciri sebagai berikut :

### 1. Berpikir *abstrak*

Secara lebih nyata, pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak daripada pemikiran operasional konkret. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berpikirnya. Mereka mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proposisi abstrak, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis.<sup>52</sup>

Kualitas abstrak pemikiran di tahap operasional formal pada remaja terbukti pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara verbal. Dimana pemikir operasional konkret perlu melihat elemen elemen konkret A B dan C agar dapat melihat kesimpulan logis yang menyatakan bahwa, jika  $A = B$  dan  $B = C$  maka  $A = C$ , pemikir formal operasional dapat memecahkan masalah ini hanya melalui presentasi verbal.

Seseorang yang berpikir abstrak akan berpikir mengenai kemungkinan kombinasi kombinasi dengan cara mencatat dan berusaha menguji kombinasi kombinasi tersebut. Hal ini dilakukan melalui pemeriksaan terhadap situasi yang kompleks dan pertama tama menyusun kerangka teoritik yang diikuti penjelasannya. Kemampuan abstrak adalah kemampuan seseorang untuk berpikir logis mengenai simbol simbol. Pemikir abstrak adalah mereka yang suka berpikir dalam konsep dan menganalisa informasi dengan proses logis, rasional, dan intelektual. Jadi kemampuan abstrak seseorang adalah kemampuan dari aspek aspek kepribadian manusia

---

<sup>52</sup> John W Santrock, Op cit, hal 423



yang dapat diamati secara abstrak namun itu menentukan keberhasilan seseorang baik karir maupun studi.<sup>53</sup>

Adapun indikatornya adalah sistem referensi ganda, berpikir hipotesis deduktif, berpikir hipotesis induktif, *koordinasi*, *kombinatorial*, abstraksi reflektif dan proporsi (analogi). Referensi ganda yaitu dapat menganalisis proses yang mempunyai referensi ganda. Berpikir hipotesis deduktif yaitu dapat menarik kesimpulan dari suatu proporsi yang diasumsikan, tidak perlu berdasarkan kenyataan yang riil. Berpikir hipotesis induktif yaitu dapat menarik kesimpulan menurut dasar pemikiran khusus untuk menjelaskan hal hal yang umum, dapat memberi alasan seperti ilmuwan. Koordinasi yaitu kemampuan mengatur dan menghubungkan beberapa hal secara runtut, seimbang, dan logis. Kombinatorial yaitu dapat mengkombinasikan kejadian tanpa melihat konkretnya. Abstraksi reflektif yaitu mampu memperoleh pengetahuan matematis logis, yaitu suatu abstraksi tidak langsung terhadap objek itu sendiri. Sedangkan proporsi yaitu mampu membandingkan ataupun membagikan antara dua hal.<sup>54</sup>

## 2. Berpikir Operasi Logis

Mereka mulai berpikir lebih seperti ilmuwan, menyusun rencana pemecahan masalah dan secara sistematis menguji cara cara pemecahan yang dipikirkannya. Jenis proses pemecahan masalah ini diberi nama yang hebat. Penalaran hipotetikal deduktif (*hypothetical deductive reasoning*) ialah konsep operasional formal Piaget yang menyatakan bahwa remaja memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis atau memperkirakan cara memecahkan masalah, seperti halnya suatu persamaan aljabar.

---

<sup>53</sup> Endah Dwi Yuniyanti, *Pembelajaran Kimia Menggunakan Inkuiri Terbimbing dengan Media Modul dan E-Learning Ditinjau dari Kemampuan Pemahaman membaca dan Kemampuan Berpikir Abstrak*, (Tesis, Univ Sebelas Maret Surakarta ; 2012) hal 47 - 48

<sup>54</sup> Ibid hal 48

Mereka melakukan deduksi secara sistematis, atau menyimpulkan cara persamaan tersebut.<sup>55</sup>

Romauli mendefinisikan berfikir logis adalah kegiatan berfikir yang didasarkan atas kaidah-kaidah, aturan-aturan sistematika dan teknik berfikir yang tepat dan benar, sehingga tidak mengandung kesalahan dan dapat menghasilkan kesimpulan yang benar. Menurut Khasanah menjelaskan berpikir logis adalah kemampuan menemukan suatu kebenaran berdasarkan aturan, pola atau logika tertentu sehingga diperoleh kebenaran secara rasional.<sup>56</sup>

a). Indikator kemampuan berpikir logis

Konsep Piaget mengenai berpikir logis telah diteliti secara luas dan populer digunakan untuk pengajaran matematika dan sains di semua tingkatan. Piaget menekankan perlu untuk memahami konsep operasi logis. Dia mendefinisikan operasi ini dalam hal tindakan yang dapat dilakukan dalam pemikiran juga pelaksanaan sebenarnya. Operasi ini kekal, invarian dan reversibel. Dia mengklaim bahwa pelajar perlu untuk menggunakan operasi ini dalam rangka untuk mendapatkan struktur pengetahuan dan transformasi.<sup>57</sup> Operasi logis diantaranya yaitu klasifikasi, seriasi, perkalian logis, kompensasi, berpikir proporsional atau rasio, peluang dan berpikir korelasi yang bisa digunakan sebagai alat kognitif dalam pemecahan masalah matematika. Setiap operasi logis mengacu pada tahap perkembangan intelektual dan operasi logis ini dapat dicapai siswa pada tahap operasi konkret dan operasi formal. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget operasi logis yang digunakan dalam operasi konkret yaitu klasifikasi, seriasi, perkalian logis, kompensasi. Sedangkan pada operasi formal, operasi logis

---

<sup>55</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, Ter Benedictine Widyasinta (PT. Gelora Aksara Pratama : 2012) hal 423

<sup>56</sup> Retno Listioningrum, *Kemampuan Berpikir Logis Matematis Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Peserta Didik Kelas X SMA dan MA Di kecamatan Menganti*, (Thesis, Univ Muhammadiyah Gresik : 2017) hal 13

<sup>57</sup> M Badrul Mutammam, *Pemetaan Perkembangan Kognitif Piaget Siswa SMA menggunakan Tes Operasi Logis (TOL) Piaget Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin*, (Jurnal, Universitas Negeri Surabaya) hal 2

yang digunakan yaitu proporsi atau rasio, probabilitas dan korelasi.<sup>58</sup>

#### D. Komponen Perkembangan Kognitif

Dengan didasarkan penelitian Piaget dalam bidang biologi, bahwa semua manusia dalam berfikir memiliki dua kecenderungan dasar, atau “*invariant functions*” (fungsi-fungsi yang tidak bervariasi atau sama). Kecenderungan yang pertama adalah ke arah *organisasi* yaitu pengombinasian, penataan, pengombinasian ulang, dan penataan ulang berbagai perilaku dan pikiran menjadi sistem-sistem yang koheren. Kecenderungan yang kedua adalah ke arah *adaptasi*, atau menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>59</sup>

*Organisasi* adalah konsep Piaget yang berarti usaha mengelompokkan perilaku yang terpisah-pisah ke dalam urutan yang lebih teratur, ke dalam sistem fungsi kognitif. Dari setiap level pemikiran akan diorganisasikan. Perbaikan terus menerus terhadap organisasi ini adalah bagian inheren dari perkembangan. Misalnya, anak-anak yang hanya punya gagasan samar tentang cara menggunakan palu mungkin juga punya gagasan kabur tentang cara menggunakan alat lainnya. Setelah mempelajari cara menggunakan setiap alat, anak-anak harus mengait- ngaitkan penggunaan ini, atau mengorganisasikan pengetahuannya, agar mereka menguasai keahlian menggunakan alat tersebut. Dengan cara yang sama, anak-anak terus mengintegrasikan dan mengoordinasikan banyak cabang pengetahuan lainnya yang sering kali berkembang secara independen. Organisasi terjadi di dalam tahap perkembangan.

Dalam memahami dunia anak secara aktif, Piaget memberi nama khusus pada struktur-struktur psikologi itu *skema*. Sebuah skema adalah konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi.

---

<sup>58</sup> Ibid, hal 2

<sup>59</sup>Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition*, Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Ed. 10, 2009), hal 51

*Skema* bisa merentang mulai dari skema sederhana (skema sebuah mobil) sampai skema kompleks (skema tentang apa yang membentuk alam semesta). Anak usia 6 tahun yang mengetahui bahwa lima mainan kecil dapat disimpan dalam kotak kecil berukuran sama berarti ia sudah memanfaatkan skema angka atau jumlah. Piaget memfokuskan skema pada bagaimana anak mengorganisasikan dan memahami pengalaman mereka.<sup>60</sup>

Selain kecenderungan untuk mengorganisasikan struktur-struktur psikologisnya, orang juga mewarisi kecenderungan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dua proses dasar terlibat dalam *adaptasi*, yaitu: *asimilasi* dan *akomodasi*.

*Asimilasi* adalah proses kognitif yang terjadi ketika orang menggunakan skema-skema yang sudah ada untuk memahami berbagai kejadian di dunianya. Asimilasi melibatkan usaha untuk memahami sesuatu yang baru dengan mencocokkannya pada apa yang sudah diketahui. Misalnya, ketika anak-anak melihat kucing untuk pertama kalinya, mereka menyebutnya “*kitty*” (pus). Mereka mencoba mencocokkan pengalaman baru ini dengan skema yang sudah ada untuk mengidentifikasi binatang.<sup>61</sup>

*Akomodasi* dapat terjadi ketika seseorang menghadapi rangsangan atau pengalaman yang baru, seseorang itu tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang telah ia miliki. Hal ini terjadi karena pengalaman yang baru itu sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan ini, orang itu akan mengadakan akomodasi. Ia dapat membuat dua hal: (1) membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru, atau (2) memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Kedua hal tersebut disebut dengan akomodasi, yaitu pembentukan skema baru atau mengubah skema yang lama. Misalnya, seorang anak

---

<sup>60</sup> Nurul Hidayah, “Perbedaan Perkembangan Kognitif Anak Kelas II SD Ditinjau Dari Sistem Pembelajaran Full Day School dan Half Day School (Studi di SDIT Al Husna Mayong Jepara dan SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara)” Skripsi, (IAIN Walisongo Semarang : Program Strata I, 2012) hal 27

<sup>61</sup> Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition, Op. cit.*, hal. 51.

mempunyai suatu skema bahwa semua benda padat akan tenggelam dalam air. Skema ini didapat dari abstraksinya terhadap pengalamannya akan benda-benda yang dimasukkan ke dalam air. Suatu hari, ia melihat beberapa benda padat yang terapung di atas sungai. Ia merasakan bahwa skema lamanya tidak cocok lagi, ia mengalami konflik dalam pikirannya. Maka, ia harus mengadakan perubahan skema lama dengan membentuk skema baru yang berisi: tidak semua benda padat tenggelam dalam air.<sup>62</sup>

## E. Tahfidz al Qur'an

### a. Pengertian Tahfidz al Qur'an

Kata *tahfiz* merupakan bentuk masdar dari *haffaza*, asal dari kata *hafiza-yahfazu* yang artinya “menghafal”.<sup>63</sup> Hafiz menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna “tidak lengah”, karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan “*menjaga*”, karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata *hafiz* mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi. Allah Swt memberi tugas kepada malaikat Raqib dan 'Atid untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia.<sup>64</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu bisa mengingatnya.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Kanisius, Yogyakarta:2001) hal. 23.

<sup>63</sup> Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz al Qur'an di Lembaga pendidikan*, (Jurnal Ta'allum vol 04 no 01, 2016) hal 65

<sup>64</sup> M. Quraisy Syihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), hal. 195

<sup>65</sup> Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 1999), hal 307

Pengertian al Qur'an meliputi dua hal, yaitu secara bahasa dan secara istilah. Pengertian al Qur'an secara bahasa yaitu lafadz *قراءة* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *قراءة* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi, al Qur'an asalnya seperti *قراءة*, yaitu masdar dari kata *قرأ قراءة قرأنا* . Sebagaimana Allah Berfirman dalam QS. Al Qiyamah 17-18 :

*“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.”*

Para ulama menyebutkan Al Qur'an merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Saw maka al Qur'an menjadi seperti ilmu sosial. Sedangkan definisi al Qur'an secara istilah: Para Ulama menyebutkan al Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Saw yang mana pembacanya merupakan suatu ibadah.<sup>66</sup>

Menurut Farid Wadji, tahfiz al Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan / diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut al hafiz, dan bentuk pluralnya adalah al huffaz. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu : pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf al Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al Qur'an itu sangat cepat hilangnya.<sup>67</sup> Bunyamin Yusuf Surur mendeskripsikan orang yang hafal al-Qur'an sebagai orang yang hafal seluruh al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al*

---

<sup>66</sup> Nurul Hidayah, *op cit*, hal 66

<sup>67</sup> *Ibid*, hal 66

*ghaib* sesuai aturan aturan bacaanbacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur.<sup>68</sup>

#### **b. Metode menghafal al Qur'an**

Terdapat beberapa metode menghafal yang berlaku secara umum, metode digunakan di dalam menghafal al Qur'an mempunyai beberapa perbedaan tergantung pada setiap orang dan juga lembaga pendidikan al Qur'annya. Secara umum metode utama yang digunakan adalah dengan mengulang-ulang bacaan sampai seseorang dapat melafadzkan tanpa harus melihat mushaf al Qur'an. Menurut Sa'dullah dalam bukunya Lisy Chairani dan Subandi (2010) memaparkan beberapa metode yang biasanya digunakan oleh penghafal al Qur'an, diantaranya:

- a) *Bi an Nadzar* yaitu : membaca dengan cermat ayat-ayat al Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- b) *Tahfizh* yaitu : melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat bin-nazhar hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan.
- c) *Talaqqi* yaitu : menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.
- d) *Takrir* yaitu : mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain.
- e) *Tasmi'* yaitu : memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jama'ah.

Metode ini merupakan suatu rangkaian tahap-tahap yang biasanya dilakukan oleh seorang penghafal al Qur'an (tahfizhul Qur'an).<sup>69</sup>

#### **c. Manfaat dan Kedudukan Menghafal al Qur'an**

Terdapat beberapa manfaat dan keutamaan tentang kedudukan para penghafal al-Qur'an yaitu :

---

<sup>68</sup> Bunyamin Yusuf Surur, "Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia" Tesis (Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 1994), hal. 67

<sup>69</sup> Lisy Chairani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-quran peranan regulasi diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), hal. 41-42

*Pertama*, menghafal al Qur'an berarti menjaga otentisitas al Qur'an yang hukumnya fardlu kifayah, sehingga orang yang menghafal al Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah. Jaminan kemuliaan ini antara lain bahwa orang yang al Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal al Qur'an merupakan sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan, mendapat anugerah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya.

*Kedua*, menghafal al Qur'an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Al Qur'an merupakan "*hudan li annas*" (petunjuk bagi manusia). Semakin dibaca, dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Akhlak merupakan inti dari agama yang menjadi misi utama Nabi Muhammad Saw diutus Allah. Akhlak yang baik menjadi ukuran kebaikan seseorang yang dengan akhlak baik itu ia menjadi manusia yang ideal. Manusia yang ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya.

*Ketiga*, menghafal al-Qur'an meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan bermacam-macam potensi/kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligence*). Jika kecerdasan ini dapat dikembangkan dimanfaatkan secara optimal, akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan batin.



Dengan menghafal al-Qur'an, seseorang akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat.<sup>70</sup>

#### **F. Hubungan Perkembangan Kognitif dengan Penghafal Al Qur'an**

Perkembangan kognitif menurut Diane E. Papalia, merupakan perubahan atau stabilitas dalam kemampuan mental, seperti belajar, perhatian, memori, bahasa, berpikir, penalaran dan kreativitas.<sup>71</sup> Sementara, Piaget menyimpulkan perkembangan kognitif adalah hasil gabungan dari kedewasaan otak dan sistem saraf, serta adaptasi pada lingkungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam perkembangan kognitif itu berlangsung secara bertahap dari lahir hingga dewasa hingga mencapai tahap kematangan dalam proses kognitifnya. Seperti yang telah dijelaskan di atas, pemikiran anak berkembang secara perlahan dengan tahap-tahapnya, mulai dari yang konkret ke yang abstrak, mulai dari tahap sensorimotor ke pemikiran formal. Maka, dalam mengembangkan pemikirannya perlu diperhatikan tingkat pemikirannya, dimulai dari yang konkret ke yang abstrak, dari bahan yang mudah ke yang sulit, dari bahan yang dekat dengannya sampai ke yang jauh, sesuai dengan tahap perkembangan anak. Untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak, banyak hal perlu diperhatikan, antara lain perkembangan fisik, susunan saraf, pengalaman, kematangan diri, transmisi sosial dan juga proses ekuilibrisasi yang terjadi dalam otak seseorang.<sup>72</sup>

Berdasarkan teori Piaget, perubahan perkembangan dalam proses berfikir dipengaruhi oleh interaksi dari 4 (empat) faktor yang berbeda, yaitu:<sup>73</sup>

- a. Kematangan fisik (biologis/ neural)

---

<sup>70</sup> Nurul Hidayah, *op cit*, hal 67 - 68

<sup>71</sup> Diane E. Papalia, *op cit*, hal 10

<sup>72</sup> Nurul Hidayah, "Perbedaan Perkembangan Kognitif Anak Kelas II SD Ditinjau Dari Sistem Pembelajaran Full Day School dan Half Day School (Studi di SDIT Al Husna Mayong Jepara dan SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara)" *Skripsi*, (IAIN Walisongo Semarang : Program Strata I, 2012) hal 39

<sup>73</sup> Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology for Teachers, United States of America*, New Jersey, 1984, hal 51.

Kematangan berarti perkembangan fisik, khususnya dalam sistem saraf dan otot. Kematangan merupakan faktor yang paling utama dalam perkembangan fungsi kognitif. Hal ini dikarenakan kematangan adalah perubahan biologis yang terprogram secara genetik oleh setiap manusia. Dari semua faktor ini merupakan perubahan terakhir, tetapi perubahan itu memberikan dasar biologis untuk perubahan lain yang akan datang.<sup>74</sup>

b. Aktivitas (lingkungan fisik)

Dengan adanya kematangan fisik, tiba pula peningkatan kemampuan untuk menangani lingkungan dan belajar darinya. Bila koordinasi seorang anak kecil berkembang wajar, misalnya, anak itu dapat menemukan prinsip-prinsip keseimbangan dengan bereksperimen menggunakan papan jungkat-jungkit. Jadi, saat anak menangani lingkungan, mengeksplorasi, menguji, mengobservasi, dan akhirnya mengorganisasikan informasi, maka pada saat yang sama anak mungkin akan mengubah proses berfikirnya.

c. Transmisi sosial (pengaruh sosial)

Faktor yang ketiga ini yaitu lingkungan sosial, termasuk peranan bahasa dan pendidikan. Pentingnya lingkungan sosial ini dikarenakan adanya pengalaman fisik yang dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif. Sehingga dengan adanya lingkungan sosial kita akan mampu berinteraksi atau belajar dari orang lain yang ada di sekitar kita. Dan nantinya kita akan menemukan kembali semua pengetahuan yang sudah ditawarkan oleh budaya kita. Seberapa banyak yang dapat dipelajari orang dari transmisi sosial bervariasi menurut tahap perkembangan kognitifnya.

d. Ekuilibrase (proses pengaturan diri)

Kematangan, aktivitas, dan transmisi sosial, ketiganya bekerja bersama sama untuk memengaruhi perkembangan kognitif.

---

<sup>74</sup> Anita E. Woolfolk, *Op Cit*, hal 51 – 52

Namun, disamping itu Piaget menjelaskan faktor keempat, yaitu ekuilibrase. Faktor ekuilibrase adalah proses pengaturan diri dan pengoreksi diri dari anak yang belajar. Namun ekuilibrase bukannya “penambah” pada ketiga faktor yang lain. Akan tetapi, ekuilibrase mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, pengalaman sosial, dan perkembangan jasmani. Ekuilibrase ini menyebabkan perkembangan kognitif berjalan secara padu dan tersusun baik.

Otak manusia tampil dengan tiga tonjolan yakni otak depan, otak tengah dan otak belakang. Tiga tonjolan ini disebut dengan tonjolan utama (*vesikel primer*). *Otak depan* terutama berfungsi mengurus dan mengoordinasi perilaku yang kompleks dan keterampilan tingkat tinggi, seperti berpikir, memecahkan masalah, dan mencari jalan keluar. Salah satu bagian otak depan adalah *cortex cerebri*, yang dari segi evolusi tumbuh lebih akhir melalui proses ensefalisisasi. *Otak tengah* terutama berfungsi mengatur dan mempertahankan kesadaran karena disini terdapat sejumlah komponen perantara impuls dari luar masuk ke otak. Hipotalamus adalah salah satu bagian penting di otak tengah. *Otak belakang* terutama berfungsi mengontrol fungsi fungsi dasar kehidupan yang disebut fungsi vegetatif, seperti denyut jantung dan bernapas.<sup>75</sup>

Menurut Taufik Pasiak dalam bukunya, Daniel Amen membagi otak kedalam 5 sistem utama, yaitu<sup>76</sup> :

- a. *Cortex Prefrontalis* yang terletak dibagian atas depan berfungsi sebagai supervisor (pengawas) yang membantu seseorang memusatkan perhatian, membuat rencana, mengendalikan dorongan hati, dan membuat keputusan (baik atau buruk). Jika korteks prefrontal ini kurang aktif, maka pemiliknya akan mengalami masalah dalam fungsi pengawasan diri, pemusatan perhatian (*attention span*), fokus perorganisasian diri dan mengikuti petunjuk.

---

<sup>75</sup> Taufik Pasiak, *Op cit*, hal 174 - 178

<sup>76</sup> Taufik Pasiak, *Op cit*, hal 181 - 183

- b. *Sistem limbik* dalam yang terletak ditengah otak merupakan pusat pengatur suasana hati (*mood control centre*). Jika bagian ini rusak, maka seseorang mengalami masalah dalam suasana hatinya.
- c. *Ganglia Basalis*, terletak di tengah otak dan merupakan struktur yang relatif besar. Berperan dalam mengatur kecepatan siaga tubuh. Jika bagian ini terlalu aktif bekerja, maka sering timbul kecemasan, kepanikan, ketakutan, serta sikap menjauhi masalah yang dihadapi (bukan menghadapi dan menaklukan). Ganglia basalis lebih umum dikenal sebagai struktur yang mengatur gerakan.
- d. *Gyrus cingulatus* (singulat), terletak melintang ditengah *lobus frontal* otak dalam arah kiri kanan otak. Singulat berfungsi memindahkan perhatian dari satu objek ke objek lain. Kemampuan ini memungkinkan seseorang berpikir maju (atau mundur), atau beralih pembicaraan dan perhatian.
- e. *Lobus temporalis*, terletak di belakang mata dan berperan dalam penguatan, bahasa, facial recognition, dan pengendalian amarah. Bila bagian ini rusak, terutama lobus temporalis kiri, seseorang menjadi mudah marah, sulit mengingat dan belajar, dan suasana hati berubah ubah dengan cepat. Lobus temporalis yang bekerja baik akan menghasilkan kedamaian batin (*inner peace*).

Kognitif sangat erat hubungannya dengan otak, dalam membaca al Qur'an dengan memahami maknanya melibatkan neokorteks dan hipokampus sebagai penyimpan pesan pesan, termasuk pesan pesan agama. Perlu dipahami bahwa membaca al Qur'an dengan lisan akan melibatkan pula pendengaran, artinya ketika membaca al Qur'an dengan lisan maka sekaligus dia mendengarkan ayat ayat al Qur'an. Membaca dengan lisan disertai meresapi makna maknanya akan lebih banyak melibatkan tubuh fisik kita sehingga dapat di katakan bahwa efek kesehatan dengan al Qur'an juga akan

maksimal bila kita membaca al Qur'an dengan lisan disertai peresapan makna makna yang terkandung di dalam ayat ayat suci tersebut.<sup>77</sup>

Kemukjizatan dalam al Qur'an sendiri salah satunya yakni mukjizatnya dalam menguraikan isyarat ilmiah otak manusia. Sebagai pusat dari keseluruhan manusia, sebagai CPU (Central Processing Unit), otak memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hebatnya, al Qur'an memotret secara jitu dan detail tentang otak itu sendiri. Antara lain, kulit otak yang merupakan pusat kepribadian dan intelektual tertinggi manusia, *cerebrum* (otak besar), terutama daerah yang disebut *lobus frontal* yang bertanggung jawab, antara lain, untuk membuat keputusan (*judgement*), bahkan untuk fungsi fungsi yang dikontrol otak, seperti pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan.<sup>78</sup>

Perkembangan pada anak usia 12 tahun sampai dewasa yang menjadi poin utama dalam pembentukan kognitif yaitu pada usia ini diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Pada tahapan ini seseorang dapat memahami hal hal seperti cinta, bukti logika, dan nilai. Unsur pokok pada pemikiran formal adalah pemikiran deduktif, induktif, dan abstraktif. Yang pertama, mengambil kesimpulan khusus dari pengalaman yang umum. Yang kedua, mengambil kesimpulan umum dari pengalaman-pengalaman yang khusus. Dan yang terakhir, abstraksi tidak langsung dari objek. Pada tahap perkembangan ini, seorang remaja sudah mulai maju dalam memahami konsep proporsi dengan baik, sudah mampu menggunakan kombinasi dalam pemikirannya, dan sudah dapat menggabungkan dua referensi pemikiran.<sup>79</sup>

Pada perkembangan kognitif, ahli teori kognitif memandang bahwa *reinforcement* (penguatan) sangat penting sebagai umpan balik.

---

<sup>77</sup> Mustamir Pedak, *Qur'anic Super Healing*, (Semarang : Pustaka Nuun , 2002) hal 52

<sup>78</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neurosains dan Al Qur'an*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2002) hal 223

<sup>79</sup> Wowo Sunarwo K, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya , 2013) hal 58

Umpan balik ini memberi informasi tentang apa yang mungkin terjadi jika tingkah laku itu diulang. Terkait dengan penguatan maka pembiasaan dan keteladanan juga menjadi penting bagi pertumbuhan perkembangan kognitif seorang anak.<sup>80</sup>

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kaitannya atau hubungannya dengan perkembangan kognitif terhadap seseorang penghafal al Qur'an membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai dan proses perkembangan, seperti maturasi, pengalaman atau interkasi dengan lingkungan, transmisi sosial dan ekuilibrisasi yang memiliki hubungan yang kuat terhadap perkembangan kognitif santri yang menghafal al Qur'an. Menghafal al Qur'an juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan batin serta pengaturan diri yang ketat. Maka menghafal al Qur'an juga sebagai sumber motivasi dan keyakinan yang kuat dalam pengaturan waktu serta strategi untuk mencapai tujuannya.

#### **G. Hipotesis**

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang sebenarnya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.<sup>81</sup> Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah Ada perbedaan perkembangan kognitif antara santri tahfidz Qur'an dan santri non tahfidz Qur'an yang berada di Pondok Pesantren Mangkang Kulon Tugu Semarang.

---

<sup>80</sup> Imalatur Roihah, "*Implikasi Teori Kognitif Jean Piaget Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Sekolah 7- 12 Tahun*". (Skripsi : Uin Sunan Kalijaga 2009) hal 8

<sup>81</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (analisis isi dan analisis data sekunder)*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2010), hal. 63

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan lapangan (*Field research*). *Field Research* (Penelitian Lapangan) adalah sebuah penelitian yang menggunakan informasi yang di peroleh dari sasaran penelitian yang disebut informan/responden melalui instrumen pengumpulan data, seperti angket, wawancara, observasi dan sebagainya. Metode penelitian kuantitatif menurut sugiono (2018) adalah metode yang tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian.<sup>82</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis komparatif yang merupakan salah satu tehnik analisis kuantitatif atau salah satu tehnik analisi statistik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya pebedaan antar variabel yang sedang diteliti.<sup>83</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistik.<sup>84</sup> Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti bertujuan untuk melihat perbedaan perkembangan kognitif santri tahfidz dan non tahfidz.

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>85</sup>

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan adalah:

---

<sup>82</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 13

<sup>83</sup> Anas Sujiono, *Statistik Pendidikan*, ( Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 275

<sup>84</sup> Sugiyono, *op cit* , hal 13

<sup>85</sup> *Ibid* 61

a. Variable bebas (independen)

Variable bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat).<sup>86</sup> Jadi variable bebas dalam penelitian ini adalah santri tahfidz qur'an dan non tahfidz qur'an (X).

b. Variabel terikat (dependen)

variabel terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variable bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan kognitif (Y).

### C. Definisi Operasional

Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan dengan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya.<sup>87</sup> Pemikir abstrak adalah mereka yang suka berpikir dalam konsep dan menganalisa informasi dengan proses logis, rasional, dan intelektual.<sup>88</sup> Konsep Piaget mengenai berpikir logis telah diteliti secara luas dan populer digunakan untuk pengajaran matematika dan sains disemua tingkatan. Piaget menekankan perlu untuk memahami konsep operasi logis.<sup>89</sup> Jadi berpikir abstrak dan berpikir logis diantaranya pada tahap operasional formal yaitu<sup>90</sup> :

- a. Mampu berpikir klasifikasi
- b. Mampu berpikir seriasi
- c. Mampu berpikir perkalian logis
- d. Mampu berpikir kompensasi
- e. Mampu berpikir proporsi
- f. Mampu menarik kesimpulan dan interpretasi berdasarkan peluang (*probability*)

---

<sup>86</sup> *Ibid* 61

<sup>87</sup> [http://prezi.com/uepcgwoue5\\_m/teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget/](http://prezi.com/uepcgwoue5_m/teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget/)

<sup>88</sup> Endah Dwi Yuniyanti, "Pembelajaran Kimia Menggunakan Inkuiri Terbimbing dengan Media Modul dan E-Learning Ditinjau dari Kemampuan Pemahaman membaca dan Kemampuan Berpikir Abstrak", (Tesis, Univ Sebelas Maret Surakarta ; 2012) hal 47

<sup>89</sup> Muhamad Badrul Mutammam, "Pemetaan Perkembangan Kognitif Piaget Siswa SMA Menggunakan Tes Operasi Logis (TOL)Piaget Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin," (Jurnal : Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, 2014) hal 2

<sup>90</sup> Muhammad Badrul Mutammam, *Op cit*, hal 3



g. Mampu menarik kesimpulan pada sebuah hubungan  
(*correlation*)

1. Penghafal Al-Qur'an dan Non Penghafal Al-qur'an

1). Penghafal Al-qur'an

Merupakan variabel yang menjadi pengaruh atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen disebut juga variabel eksogen. Maka dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah penghafal al-quran, dengan indikator:

- a. Santri penghafal Al-Qur'an
- b. Mengikuti setoran rutin setiap hari
- c. Mengikuti pendidikan formal (sekolah) di luar pesantren
- d. Masih mengikuti kegiatan pondok yang sudah ditentukan.

2). Non Penghafal Al-qur'an

Non penghafal Al-qur'an adalah seseorang yang tidak mempunyai tanggungan atau tanggung jawab untuk setoran hafalan Al-qur'an kepada ustadz maupun ustadzahnya.

- a. Santri yang tidak menghafal al-qur'an
- b. Mengikuti pendidikan formal di luar pesantren
- c. Fokus pada sekolah saja
- d. Masih mengikuti kegiatan pondok yang sudah ditentukan

**D. Populasi dan Sempel**

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang mempunyai satu karakteristik yang sama. kesamaan dalam satu karakteristik membawa objek objek masuk ke dalam satu populasi yang sama.<sup>91</sup> Populasi bukan hanya orang , tetapi juga objek dan benda benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek / subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.<sup>92</sup> Populasi dalam

---

<sup>91</sup> Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015) hal 94

<sup>92</sup> Sugiyono, *op cit*, hal 80

penelitian ini adalah santri tahfidz qur'an (penghafal al Qur'an) dan non tahfidz qur'an ( tidak menghafal al Qur'an) yang bertempat di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Semarang dengan jumlah 179 santri yang terdiri dari 139 santri putri dan 40 santri putra.<sup>93</sup>

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.<sup>94</sup> Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>95</sup> Oleh sebab itu dalam penelitian ini kriteria sampel yang peneliti ambil adalah santri yang berjenjang pendidikan SMA tahfidz qur'an dan non tahfidz qur'an yang berada di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Semarang.

Sebagaimana dikatakan Suharsimi Arikunto bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau lebih.<sup>96</sup> Dalam penelitian ini jumlah santri tahfidz Qur'an SMA berjumlah 15 santri, dan santri non tahfidz Qur'an SMA berjumlah 42 santri, karena penelitian ini komparasi maka peneliti akan mengambil sampel genap dengan jumlah santri tahfidz Qur'an 14 santri dan santri non tahfidz Qur'an berjumlah

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Mirna Qomalasari sebagai pengurus Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an pada tanggal 15 Februari 2020

<sup>94</sup> *Ibid*, hal 81

<sup>95</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 196

<sup>96</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi v*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 112

14 santri, maka jumlah keseluruhan sampel seluruhnya 28 santri yang berjenjang pendidikan SMA.

## E. Metode Pengumpulan Data

### 1. Metode Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.<sup>97</sup> Metode tes digunakan untuk mendapatkan data tentang nilai Tes Operasi Logis. Tes yang diberikan dalam bentuk soal uraian dengan jumlah 14 soal.

Adapun dari indikator perkembangan kognitif anak tahap operasional formal disusun dalam kisi-kisi pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Kisi Kisi Skala Perkembangan Kognitif**

No	Aspek	Indikator	No item	Jumlah
1	Mampu berpikir klasifikasi	Membuat acuan untuk variabel atau sifat-sifat numerik yang tercakup dalam pengelompokan.	1, 2	
2	Mampu berpikir seriasi	Aturan relatif tentang himpunan atribut atau sifat numerik untuk urutan	3, 4	
3	Mampu berpikir Perkalian logis	Membuat acuan untuk kategori, relasi, atau fungsi yang diterapkan dalam perkalian.	5, 6	
4	Mampu berpikir	Mengacu pada sifat-	7, 8	

<sup>97</sup> H.M. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal.35.

	kompensasi	sifat alasan yang digunakan dalam menyeimbangkan.		
5	Mampu berpikir tentang proporsi	Mengacu pada besaran relatif tentang naik turunnya rasio.	9, 10	
6	Mampu menarik kesimpulan dan interpretasi berdasarkan peluang ( <i>probability</i> )	Dapat bernalar tentang waktu kemunculan hasil yang mungkin.	11, 12	
7	Mampu menarik kesimpulan pada sebuah hubungan ( <i>correlation</i> )	Dapat bernalar tentang hubungan antar variabel dan simbol-simbol	13, 14	

## 2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah peserta didik yang akan menjadi sampel dalam penelitian dan nilai tes operasi logis di Pondok Pesantren Selain itu juga dalam bentuk foto-foto kegiatan saat pengerjaan soal.

## F. Instrumen penelitian

Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu :

### 1. Tes Operasi Logis (TOL)

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah soal tes operasi logis. Tes operasi logis berfungsi untuk mengidentifikasi dan menganalisis kemampuan berpikir logis peserta didik atau santri. Soal

tersebut diperoleh dalam bentuk soal uraian. Soal dalam tes operasi logis peneliti mengadopsi dengan mengkombinasikan dari soal tes operasi logis yang dikembangkan oleh Leongson dan Limjap (2003) dan Mutammam dalam penelitiannya.<sup>98</sup>

Soal dipilih serta dilihat berdasarkan kesesuaian antara soal pada tipe operasi logis dengan indikator kemampuan berpikir logis yang digunakan dalam penelitian. Soal tes operasi logis pada penelitian ini terdiri dari 14 soal dimana setiap indikator diwakili oleh 2 soal. Adapun spesifikasi atau batasan cakupan materi adalah Geometri, Aljabar, Bilangan dan Statistik. Geometri yang diujikan adalah ukuran sudut, hubungan sudut, dan luas. Aljabar terdiri atas beberapa tipe soal rutin menggunakan persamaan linear dan pemangkatan. Pada aritmatika, meliputi persentase, rasio dan proporsi, pecahan, desimal dan teknik konversi. Masalah statistik meliputi peluang dan korelasi (hubungan) secara intuitif.

Untuk penilaian peneliti menggunakan pedoman penskoran TLO dalam *Schoenfeld's Scoring Continuum*<sup>99</sup> yang disajikan dalam tabel, sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Pedoman Penskoran TLO dalam Matematika**

Nilai	Keterangan
0	Siswa tidak melakukan usaha apapun untuk menyelesaikan masalah.
1	Siswa melakukan sedikit usaha dalam bentuk sketsa, memperlihatkan hubungan, mengetahui kebutuhan data, atau membuat penjelasan untuk menyelesaikan masalah.

<sup>98</sup> Retno Listioningrum, *KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS MATEMATIS DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA DAN MA DI KECAMATAN MENGANTI*, ( undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2017) hal 30

<sup>99</sup> Jaime Loengson & Auxencia A Limjap, *Assessing the Mathematics Achievement of College Freshmen Using Piaget's Logical Operation*, Manila: De La Sale University. 2003 pp 1-25 hal 13

2	Siswa menunjukkan pemahaman masalah melalui representasi yang dibuat dan melakukan usaha awal setengah jalan untuk menyelesaikan masalah.
3	Siswa melakukan hal yang baik dalam masalah, masalah hampir terselesaikan, dan solusi benar namun masih terdapat kesalahan.
4	Siswa menyelesaikan masalah secara lengkap dan terpecahkan dengan benar.

(Leongson & Limjap, 2003:12)<sup>100</sup>

## G. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan setelah data sudah terkumpul. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil kemampuan berpikir logis dengan menggunakan tes operasi logis Piaget. Adapun analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Metode Analisis Tes Operasi Logis

Setelah data hasil tes dalam pemecahan masalah tes operasi logis didapatkan, data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pemberian Penskoran dan Pengkategorian Capaian Peserta Didik Tiap Indikator

Memberikan skor hasil tes operasi logis peserta didik pada setiap soal sesuai pedoman penskoran (tabel 3.3). Penskoran diberikan untuk mengetahui pencapaian indikator dari kemampuan berpikir logis yang dikuasai oleh peserta didik. Untuk menganalisis capaian peserta didik tiap indikator, penilaian ditafsirkan menggunakan rangkaian penilaian Schoenfeld berdasarkan rata-rata skor peserta didik pada tiap indikator. Skor diinterpretasikan secara kualitatif menggunakan *Schoenfeld's Scoring Continuum* (Leongson dan Limjap ; 2013) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Yaitu:

---

<sup>100</sup> Jaime Leongson & Auxencia A limjap *Op Cit*, , hal 12

**Tabel 2.3 Tingkat Capaian Pemahaman Peserta didik Tiap Indikator**

No	Deskripsi	Skor rata rata
1.	Pemahaman rendah	$0 \leq \bar{x}_k \leq 2.16$
2.	Pemahaman kurang	$2.17 \leq \bar{x}_k \leq 4.16$
3.	Pemahaman cukup	$4.17 \leq \bar{x}_k \leq 6.16$
4.	Pemahaman lengkap	$6.17 \leq \bar{x}_k \leq 8$

Untuk menentukan nilai rata-rata ( $\bar{x}_k$ ) dari tiap indikator yang diperoleh semua sampel peneliti menggunakan rangkaian penilaian *Schoenfeld* (Leongson dan Limjap:2003) yaitu:

$$\bar{x}_k = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

$\bar{x}_k$  = rata rata indikator ke  $k$

$\sum x$  = jumlah nilai tiap indicator ke –  $k$  yang diperoleh sampel

$n$  = banyaknya sampel

Penjelasan masing-masing kategori capaian peserta didik adalah sebagai berikut.<sup>101</sup>

1. Pemahaman rendah (0 – 14)

Siswa dikatakan mempunyai pemahaman rendah terhadap masalah yang diberikan, jika mereka gagal untuk menguasai masalah dan hanya melakukan sedikit usaha untuk menyelesaikan masalah.

2. Pemahaman kurang (15 - 28)

Siswa dikatakan mempunyai pemahaman kurang terhadap masalah yang diberikan, jika mereka dapat melakukan interpretasi masalah dengan baik dan membuat penjelasan dari solusi masalah.

---

<sup>101</sup> Retno Listyoningrum , *Op Cit*, hal 33

### 3. Pemahaman cukup (29 – 42 )

Siswa dikatakan mempunyai pemahaman cukup terhadap masalah yang diberikan, jika mereka dapat menunjukkan dan melibatkan standar operasi logika yang seharusnya. Melakukan kemajuan dalam solusi, sedikit melakukan kesalahan dalam perhitungan aritmatika atau perhitungan lainnya.

### 4. Pemahaman lengkap (42 – 56)

Siswa dikatakan mempunyai pemahaman lengkap terhadap masalah yang diberikan, jika mereka dapat menangkap esensi dan hubungan dari data. Siswa pun dapat mengerti dan menguasai secara penuh materi matematika yang diberikan kepada mereka dan dapat menyelesaikan secara akurat dan pemahaman yang mendalam. Mereka dapat menyelesaikan masalah yang lebih sulit dengan sedikit kesalahan

## 2. Metode Uji – t Independent

Setelah menyelesaikan dan menemukan hasil pada analisis Tes Operasi Logis, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik. Dengan analisis statistik peneliti berharap dapat menyediakan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan yang valid dan berharap bisa mengambil keputusan yang baik terhadap hasil penelitian. Karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif komparatif.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Uji-t *independent*, yakni komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data berbentuk interval atau rasio.<sup>102</sup>

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan metode statistik, Karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka dan metode statistik dapat memberikan

---

<sup>102</sup> Sukardi, *Metode Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 133



hasil yang objektif. Metode analisis ini akan dibantu dengan menggunakan program SPSS (*Statistikcal Product and Service Solutions*) versi 26 for windows.

## H. Uji Validitas dan Reabilitas

### 1. Uji Validitas

Valid diartikan sebagai sah, benar dan betul apa yang hendak diukur. Isi atau komponen yang ada didalam alat ukur tersebut memang mengungkap hal yang hendak diungkap.<sup>103</sup> Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid.<sup>104</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data yang hendak diteliti secara tepat.<sup>105</sup>

Koefisien validitas memiliki makna jika bergerak dari 0.00 sampai 1.00 dan batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika  $r \geq 0.30$ .<sup>106</sup> Uji validitas penelitian menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Release versi 26 .

Uji validitas dilakukan pada 14 santri yang berjenjang SMA yang berada di Pondok Pesantren Al Islah Mangkang Kulon Tugu Semarang pada tanggal 4 Juli 2020. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan dari 14 item, keseluruhannya merupakan item yang valid. Aitem dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel. Maka dalam uji validitas yang peneliti lakukan r tabel yang dipakai adalah 0,532. Jadi, aitem pernyataan dikatakan valid apabila r hitung  $\geq$  r tabel (0,532). Dan hasil nilai koefisien korelasi yang valid berkisar

---

<sup>103</sup> Jelpa Pariantalo, *Validitas Alat Ukur Psikologi : Aplikasi Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hal 21

<sup>104</sup> Sugiyono, op cit, hal173

<sup>105</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta*, (Jakarta: 2006) hal 168.

<sup>106</sup> Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Ed. 2, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2012, hal. 143

dari 0,537 sampai dengan 0,740. Hasil perhitungan uji validitas selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

Tabel 2.4

		N	%
Cases	Valid	14	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	14	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

## 2. Uji Reabilitas

Reliabilitas menurut Saifuddin Azwar, adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (*reliable*). Reliabilitas suatu alat ukur dapat diketahui jika alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukurnya dapat memberikan hasil yang relative sama bila dilakukan pengukuran kembali pada objek yang sama.<sup>107</sup>

Saifuddin Azwar menerangkan bahwa reliabilitas dinyatakan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas dan sebaliknya koefisien yang rendah akan semakin mendekati angka 0. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Alfa Cronbach karena setiap satu skala dalam penelitian ini disajikan dalam sekali waktu saja pada sekelompok responden (*single-trial administration*). Dengan menyajikan satu skala hanya satu kali, maka problem yang mungkin timbul pada pendekatan reliabilitas tes ulang dapat dihindari.<sup>108</sup> Berdasarkan hasil analisis uji reliabilitas instrumen perkembangan kognitif pada reliability statistics aitem valid

---

<sup>107</sup> Saifudin Azwar, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hal. 176.

<sup>108</sup> Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 87

menunjukkan nilai alpha cronbach's sebesar 0,863. Dan Hasil perhitungan uji reliabilitas selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

Dengan bantuan program *SPSS 26 for windows* maka ditampilkan hasil analisis reliabilitas instrumen. Berdasarkan hasil analisis uji reliabilitas instrumen perkembangan bisa dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.5 Hasil Analisa Uji Reabilitas**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.863	14

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PERKEMBANGAN KOGNITIF SANTRI TAHFIDZ QUR'AN DAN NON TAHFIDZ QUR'AN DI PONDOK PESANTREN RAUDLOTUL QUR'AN**

#### **A. Profil Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang**

##### **1. Gambaran Umum Pondok Pesantren**

Keberadaan Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyiaran islam, dan telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Sejarah perkembangan Pondok Pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini tetap eksis dan konsisten menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu ilmu agama islam ( tafaquh fiddin) sehingga dari pesantren lahir para guru, mubaligh yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di Pondok Pesantren juga mengalami pembaharuan dan pengembangan khususnya kurikulum dan metode pembelajarannya. Sebagian pesantren telah mengakomodasikan program pendidikan madrasah atau sekolah, dan sebagian lagi tetap mempertahankan pola pendidikan khas pesantren yang telah lama berlaku di pesantren, baik kurikulum maupun metode pembelajarannya, sehingga sering disebut Pondok Pesantren Salafiyah. Dari uraian tersebut Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an termasuk pesantren salafiyah.

Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an merupakan salah satu pondok pesantren yang mendidik generasi muda untuk mencintai dan menghafal al Qur'an, sehingga kegiatan sehari hari lebih difokuskan pada belajar dan menghafal al Qur'an. Namun, sebagai penunjang intelektualitas para santri, pondok pesantren menyelenggarakan kegiatan kajian kitab kuning dengan mendirikan Madrasah Diniyah Raudlotul Qur'an.

Pendiri Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an adalah beliau al Mukarrom Bapak K.H M. Thohir Abdullah, AH yang sekaligus menjadi pengasanya hingga saat ini. Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an sendiri didirikan pada tanggal 14 Agustus 1994, yang beralamatkan di Jl. Irigasi Utara Rt 02 / Rw IV Kauman Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang, Kode Pos 50155, dengan tanah seluas  $40 \text{ m}^2 \times 50 \text{ m}^2 = 2000 \text{ m}^2$ .

Secara geografis Pondok Pesantren ini dibatasi oleh sungai pada sebelah timur pondok pesantren, jalan raya pantura pada sebelah barat pesantren, dan rumah penduduk pada sebelah selatan dan utara.

Asas Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an berasaskan "Islam Ala Ahlusunnah wal Jamaah". Adapun tugas pokok pondok pesantren yaitu bahwa Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran keilmuan guna membentuk santri menjadi manusia yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.

Visi Pondok pesantren Raudlotul Qur'an yaitu sebagai sarana pendidikan dan pengajaran, serta sebagai wadah pembinaan dan pengembangan santri.

Misi Pondok pesantren Raudlotul Qur'an yaitu Pondok pesantren Raudlotul Qur'an bertujuan mendidik dan membina santri untuk menjadi santri yang berilmu pengetahuan dan memiliki kemampuan mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan.

Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an mempunyai aturan sifat dan usaha, adapun sifat dan usahanya yaitu :

a. Sifat

Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an bersifat pendidikan dan pengajaran formal, dan tidak terikat oleh organisasi sosial politik.

b. Usaha

Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an untuk mencapai tujuannya dengan menyelenggarakan kegiatan sebagai berikut :

1. Pendidikan dan pengajaran formal pesantren untuk meningkatkan keilmuan santri baik lahir maupun batin.
2. Kerja bakti (ro'an) sebagai pengabdian santri untuk memupuk dan mengembangkan rasa kesadaran dan kesetiakawanan sosial, serta suka menolong terhadap sesama.
3. Pendidikan yang mengarah pada proses pengembangan rasa percaya diri sendiri, sikap dan perilaku inovatif dan kreatif serta tanggung jawab dan disiplin.

## **2. Program Kegiatan Santri**

Pendidikan dan pengajaran formal pondok pesantren adalah materi materi pengajian yang telah ditentukan oleh pesantren, adapun program kegiatan santri adalah sebagai berikut :

### **a. Kegiatan Harian**

Kegiatan harian di pondok pesantren merupakan kegiatan pondok yang dilakukan setiap harinya , adapun kegiatannya yaitu : *Sorogan* al Qur'an pagi, *Sorogan* al Qur'an malam, tartilan (Juz amma dan binnadzor), Madrasah Diniyah, dan Mudzakaroh.

### **b. Kegiatan Mingguan**

Kegiatan mingguan merupakan kegiatan pondok pesantren yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan departemen pendidikan pada setiap mingguan yang berbeda pasarannya seperti malam jumat kliwon, malam jum'at pahing dan lain lainnya. Adapun kegiatan mingguan yang diprogramkan yaitu : seni tilawah al Qur'an, khitobah, tahlil, barzanji, yasinan, mujahadah, sholawat nariyah bersama, kerja bakti (ro'an) dan asmaul husna bersama.

### **c. Kegiatan Bulanan**

Kegiatan bulanan merupakan kegiatan pondok pesantren yang dilakukan hanya pada setiap bulan dengan menyesuaikan jadwal yang sudah dibuat oleh departemenn pendidikan. Adapun kegiatan bulanan santri di pondok pesantren yaitu : *Manaqib* nurul burhani, dan *takhtim* al Qur'an.

#### **d. Kegiatan Triwulan**

**Kegiatan triwulan merupakan** kegiatan yang dilaksanakan tiga bulan sekali yang dilaksanakan oleh santri tersebut bagi santri yang menghafalkan al Qur'an. Adapun kegiatannya yaitu sima'an al Qur'an bergilir yang dilaksanakan santri tahfidz Qur'an setiap tiga bulan sekali.

#### **e. Kegiatan Tahunan**

Kegiatan tahunan merupakan kegiatan santri yang agendanya dilaksanakan satu kali pada tahun tersebut. Adapun kegiatan tahunan di pondok pesantren ini yaitu :

- 1) Acara maulid Nabi Muhammad SAW
- 2) Kepanitiaan Romadhon
- 3) Kepanitiaan Qurban
- 4) Acara Haul dan Khotmil Qur'an
- 5) Akhirussanah Madrasah Diniyah Raudlotul Qur'an
- 6) Ziarah Walisongo (2 tahun sekali)

**STRUKTUR KEPENGURUSAN**  
**PONDOK PESANTREN PUTRI RAUDLOTUL QUR'AN**  
**MANGKANGKULON TUGU KOTA SEMARANG**  
**PERIODE 2020-2023 M/ 1441-1443 H**

PENGASUH	:	KH. M. Thohir Abdullah, AH.
PENASEHAT	:	1. Mirna Qomalasari 2. Retno Ayu Wulandari 3. Khofifah 4. Siti Maysaroh
KETUA	:	Umi Kulsum
Wakil Ketua	:	Aina Najichah
SEKRETARIS	:	Na'imatul Musyofa
Wakil Sekretaris	:	Naelis Sa'adah
BENDAHARA	:	Annikmatul Fakhiroh
Wakil Bendahara	:	R Ainun Nasikhah

**SEKSI – SEKSI**

Sie. Pendidikan	:	1. Lutfika Indah P 2. Siti Nur Alimah
Sie. Ubudiyah	:	1. Uswatun Chasanah 2. Nisa Kamalia
Sie. Konsumsi	:	1. Ulfy Musthofiyah 2. Siti Muarifah 3. Siti Laelatun Nafi'ah
Sie. Keamanan	:	1. Siti Robi'ah 2. Raudlotul Janah
Sie. Kebersihan	:	1. Yus Rahmawati Bela 2. Nurul Hidayah



		3. Nur Daril Khana
Sie Kewirausahaan	:	1. Fina Idamatus Silmi 2. Ria Silvia Farida 3. Ahdiatunnisa'
Sie Kesehatan	:	1. Lu'luatul Asmak 2. Najihatun Fadllyyah
Sie. Humas	:	1. Risqi Aprilia Ningsih 2. Anisa Firdaus
Sie. Perlengkapan dan Pembangunan	:	1. Nailul Muna Sa'idah

## B. Uji Persyaratan Analisis

### 1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu melakukan pengujian normalitas. Peneliti menggunakan program SPSS 26 For Windows dengan one-sample kolmogorov-smirnow tes. Maka uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data. Patokan kaidah yang digunakan dalam menentukan seberapa normal tidaknya adalah, apabila ( $p > 0,05$ ) maka sebenarnya adalah normal, dan apabila ( $p < 0,05$ ) maka sebenarnya tidak normal. Apabila ( $p > 0,05$ ) dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara frekuensi teoritis dan kurva normal sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran untuk variabel dependent adalah normal.

**Tabel 3 Uji Normalitas**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ST	.175	14	.200 <sup>*</sup>	.940	14	.422
SNT	.174	14	.200 <sup>*</sup>	.954	14	.619

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai df (derajat kebebasan) santri tahfidz adalah 14 dan santri non tahfidz adalah 14, maka artinya jumlah sampel data pada masing masing kelompok kurang dari 50. Sehingga penggunaan teknik Shapiro Wilk guna untuk mendeteksi kenormalan data dalam penelitian ini bisa dikatakan sudah tepat. Kemudian berdasarkan uji normalitas terhadap skala perkembangan kognitif pada santri tahfidz Qur'an diperoleh nilai Sig pada Shapiro Wilk = 0, 422 ( $p > 0,05$ ). Sedangkan santri non tahfidz Qur'an diperoleh nilai Sig = 0, 619 ( $p > 0,05$ ). Maka sebagaimana pengambilan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Shapiro Wilk diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data perkembangan kognitif Tes Operasi Logis pada santri tahfidz dan non tahfidz berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Dari data variabel penelitian uji homogenitasnya dengan menggunakan program SPSS 26 for windows. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui varians antar kelompok yang dibandingkan (*kelompok yang tahfidz Qur'an dan non tahfidz Qur'an*) dalam uji komparatif, identik atau tidak. Dalam uji komparatif disyaratkan masing-masing kelompok memiliki varian yang homogen, sehingga layak untuk dibandingkan. Uji homogenitas dilakukan dengan *One way Anova*. Kaidah yang digunakan dalam penentuan seragam tidaknya variansi sampel adalah jika ( $p > 0,05$ ) maka sebarannya adalah homogen, namun jika ( $p < 0,05$ ) maka variansi sampel antar kelompok tidak homogen (seragam). Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan output dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4 Uji Homogenitas**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SKOR	Based on Mean	.084	1	26	.774
	Based on Median	.142	1	26	.710
	Based on Median and with adjusted df	.142	1	25.880	.710
	Based on trimmed mean	.070	1	26	.794

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel diatas bahwa dalam penelitian ini homogen, ini dapat dilihat dari nilai *Sig Based on Mean* untuk Skor Perkembangan kognitif Tes Operasi Logis TOL adalah 0, 774 (  $0,774 > 0,05$ ), maka berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa sebaran data perkembangan kognitif memiliki kesamaan variansi sampel antar kelompok.

## C. Deskripsi Hasil Peneletian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis komparatif uji-t dengan bantuan software SPSS 26 dalam menghitung hasil penelitiannya.

Data tentang perbedaan perkembangan kognitif santri tahfidz Qur'an dan non tahfidz Qur'an diperoleh dari nilai tes dengan menggunakan Tes Operasi Logis (TOL) yang diujikan oleh peneliti pada tanggal 4 Juli 2020 kepada santri (yang bertaraf SMA) Al Islah Mangkang Kulon Tugu Semarang pada pukul 15.30 – 17.00 WIB. Instrumen yang dijadikan penelitian adalah instrumen Tes Operasi Logis dengan menjawab soal berupa uraian dengan skor maksimal persoa bernilai 4 dan skor minimum nol (0) dan yang menilai adalah peneliti dengan prosedur yang ada. Responden dalam penelitian ini adalah santri SMA tahfidz Qur'an yang berjumlah 14 dan santri SMA non tahfidz Qur'an yang berjumlah 14, yang berada di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an, maka keseluruhan responden berjumlah 28 santri. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Tugu Semarang pada tanggal 5 Juli 2020.

Berikut ini deskripsi data hasil penelitian perkembangan kognitif santri tahfidz Qur'an dan non tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkang Kulon Tugu Semarang. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap data data penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 26 for Windows, didapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rerata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum.

**Tabel 5 Hasil Analisa Descriptive Statistics**

				Statistic	Std. Error	
SKOR	SANTRI TAHFIDZ	Mean		49.1429	.81778	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	47.3762		
			Upper Bound	50.9096		
		5% Trimmed Mean		49.0476		
		Median		49.0000		
		Variance		9.363		
		Std. Deviation		3.05984		
		Minimum		45.00		
		Maximum		55.00		
		Range		10.00		
		Interquartile Range		3.75		
		Skewness		.463	.597	
		Kurtosis		-.308	1.154	
		SANTRI NON-TAHFIDZ	Mean		45.7143	.75904
			95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	44.0745	
				Upper Bound	47.3541	
			5% Trimmed Mean		45.7381	
	Median		45.0000			
	Variance		8.066			
	Std. Deviation		2.84006			
	Minimum		40.00			
	Maximum		51.00			
	Range		11.00			
Interquartile Range			4.00			
Skewness			.126	.597		
Kurtosis			.507	1.154		

Dengan melihat harga *mean* (49,1429) pada santri tahfidz Qur'an dan memperbandingkannya dengan skor minimum (45.00) dan skor maksimum (55.00) dapat diketahui bahwa santri tahfidz Qur'an mempunyai skor perkembangan kognitif yang lebih tinggi. Dibandingkan dengan santri non tahfidz Qur'an dengan harga *mean* (45,7134) dan skor minimum (40.00) dan skor maksimum (51.00) dalam kategori lebih rendah.

Ada cara lain untuk menganalisis data deskripsi penelitian, yakni dengan cara yang lebih manual namun diharapkan mampu membaca secara lebih jelas tingkat perkembangan kognitif santri termasuk dalam kategori apa. Tabel di atas adalah untuk menentukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden menjawab semua pertanyaan pada butir jawaban yang memiliki skor terendah nol (0) dengan jumlah 14 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X jumlah pertanyaan X skor jawaban =  $1 \times 14 \times 0 = 0$
- b) Nilai batas maksimum, dengan mengandaikan responden menjawab seluruh pernyataan pada aitem dengan skor tertinggi yaitu 4 dengan jumlah 14 aitem. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden X jumlah pernyataan X skor jawaban =  $1 \times 14 \times 4 = 56$
- c) Jarak antara batas maksimum dan minimum =  $56 - 0 = 56$
- d) Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori =  $56 : 4 = 14$

Dengan perhitungan sebagaimana yang ditulis diatas maka akan diperoleh realitas sebagai berikut ini:

**Tabel 6 Tabel Pedoman Tingkat Pemahaman Tes Operasi Logis  
Perkembangan Kognitif Piaget**

<b>Tingkat Pemahaman</b>	<b>Skor / Nilai</b>
Tingkat pemahaman rendah	0 – 14
Tingkat Pemahaman kurang	15 – 28
Tingkat Pemahaman cukup	29 – 42
Tingkat Pemahaman lengkap	43 – 56

Dari tabel hasil analisis deskriptif data perkembangan kognitif pada kelompok santri tahfidz Qur'an hanya dikategorisasikan satu jenis yaitu : 14 santri tahfidz Qur'an pada pada tingkatan perkembangan kognitif lengkap dengan presentase (100%) dan sudah mencapai tahap operasional formal akhir.

Sedangkan untuk kelompok santri non tahfidz qur'an dikategorisasikan menjadi dua yaitu : 1 santri pada tingkatan perkembangan kognitif cukup dengan presentase (7,14%) dan mencapai pada tahap operasional formal awal, dan 13 santri non tahfidz qur'an pada tingkatan perkembangan kognitif lengkap dengan presentase sebanyak (92,8%) dan sudah mencapai pada tahap operasional formal akhir. Sehingga dengan adanya pengkategorisasian perkembangan kognitif santri tahfidz Qur'an dan non Tahfidz Qur'an dapat diketahui bahwa santri tahfidz qur'an dalam kategori sangat tinggi karena lebih dari 50% yaitu berada pada tingkatan lengkap 100%. Sedangkan santri non tahfidz qur'an berada dalam kategori dibawahnya karena santri yang paling banyak pada kategori tingkatan lengkap 92,8%. Dari penjelasan tersebut seluruh santri tahfidz dan non tahfidz Qur'an sudah mencapai pada perkembangan kognitif tahap operasional formal.

**Tabel 7 Klarifikasi Hasil Analisis Deskripsi Data**

Skor	Tingkatan	Frekuensi	
		Santri tahfidz	Santri non tahfidz
0 – 14	Rendah	-	-
15 – 28	Kurang	-	-
29 – 42	Cukup	0	1 7, 14%
43 – 56	Lengkap	14 100 %	13 92,8%

#### **D. Uji hipotesis Penelitian**

Pengujian hipotesis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan perkembangan kognitif santri tahfidz Qur'an dan non Tahfidz Qur'an. Uji hipotesis dalam

penelitian ini menggunakan teknik komparasi *independent sampel t-test* dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Release versi 26.

Setelah dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas kemudian barulah dilakukan uji-t, yaitu dengan analisa “*Independent\_Sample T Tes*”. Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Adapun hasil uji *independent sampel t-test* pada tabel berikut ini :

**Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis**

Group Statistics					
	KATEGORI	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SKOR	SANTRI TAHFIDZ	14	49.1429	3.05984	.81778
	SANTRI NON-TAHFIDZ	14	45.7143	2.84006	.75904

**Tabel 7 Hasil Analisa Uji Independent Samples T-Test**

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SKOR	Equal variances assumed	.084	.774	3.073	26	.005	3.42857	1.11575	1.13511	5.72203
	Equal variances not assumed			3.073	25.857	.005	3.42857	1.11575	1.13450	5.72265



Pengambilan keputusan :

- a. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak
- b. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima

Hasil dari analisis independent t-test di atas diketahui rata rata (*mean*) 49,1429 pada santri tahfidz Qur'an dan 45, 7143 pada santri non tahfidz Qur'an. Dengan nilai t sebesar 3,073 dengan signifikansi 0,005 sehingga ( $0,005 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang berarti ada perbedaan perkembangan kognitif antara santri tahfidz Qur'an dan non tahfidz Qur'an.

### **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil analisis *uji independent sampel t-test* perkembangan kognitif antara santri tahfidz Qur'an dan non tahfidz Qur'an pada probabilitas (sig. [2-tailed] diperoleh nilai taraf signifikansi sebesar 0,005 ( $p=<0,05$ ) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat adanya perbedaan perkembangan kognitif antara santri tahfidz qur'an dan non tahfidz qur'an dapat diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan kognitif santri tahfidz qur'an dan non tahfidz qur'an.

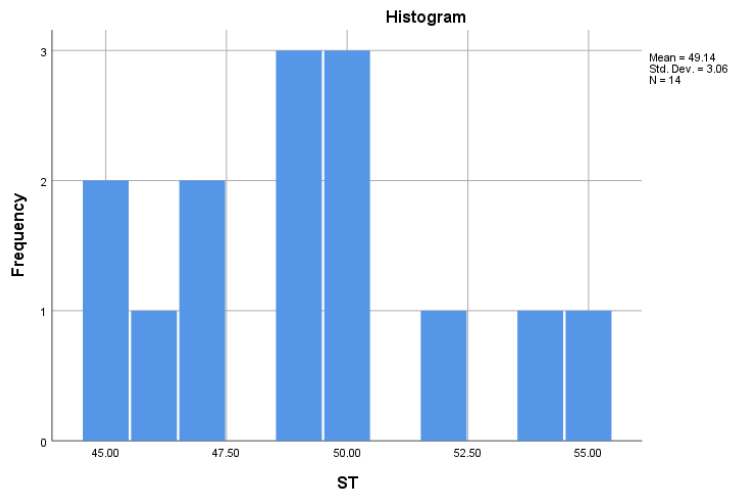
Hal ini terbukti dari data deskripsi hasil penelitian dengan melihat santri non tahfidz qur'an dengan harga mean (45,7143) dan skor minimum (40.00) serta skor maximum 51.00 berada pada kategori lebih rendah. Dibandingkan dengan harga mean (49,1429) santri tahfidz qur'an dan memperbandingkannya dengan skor minimum (45.00) dan skor maximum (55.00) dapat diketahui bahwa santri tahfidz qur'an mempunyai skor perkembangan kognitif yang lebih tinggi.

Selain itu dapat juga dilihat dari hasil kategorisasi dan presentase perkembangan kognitif santri memiliki perbedaan yang signifikan pada tingkatannya. Data perkembangan kognitif pada kelompok santri tahfidz Qur'an hanya dikategorisasikan satu jenis yaitu : 14 santri tahfidz Qur'an pada pada tingkatan perkembangan kognitif lengkap dengan prosentase (100%) dan sudah mencapai tahap operasional formal akhir. Sedangkan untuk kelompok santri non tahfidz qur'an dikategorisasikan menjadi dua yaitu : 1 santri pada tingkatan

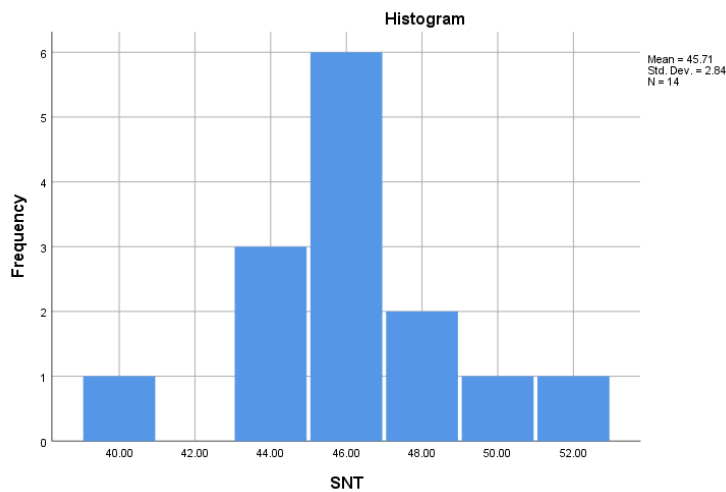
perkembangan kognitif cukup dengan presentase (7,14%) dan mencapai pada tahap operasional formal awal, dan 13 santri non tahfidz Qur'an pada tingkatan perkembangan kognitif lengkap dengan presentase sebanyak (92,8%) dan sudah mencapai pada tahap operasional formal akhir. Sehingga dengan adanya pengkategorisasian perkembangan kognitif santri tahfidz Qur'an dan non Tahfidz Qur'an dapat diketahui bahwa santri tahfidz Qur'an dalam kategori sangat tinggi karena lebih dari 50% yaitu berada pada tingkatan lengkap 100%. Sedangkan santri non tahfidz Qur'an berada dalam kategori dibawahnya karena santri yang paling banyak pada kategori tingkatan lengkap 92,8%. Dari penjelasan tersebut seluruh santri tahfidz dan non tahfidz Qur'an sudah mencapai pada perkembangan kognitif tahap operasional formal.

Berdasarkan bukti bukti data kuantitatif diatas diketahui terdapat perbedaan yang signifikan antara santri tahfidz Qur'an dan santri non tahfidz Qur'an dalam hal perkembangan kognitif. Dengan kesimpulan bahwa santri tahfidz Qur'an memiliki perkembangan kognitif yang lebih tinggi daripada santri non tahfidz Qur'an. Untuk melihat gambaran perbedaan perkembangan kognitif santri tahfidz Qur'an dan non tahfidz Qur'an dapat dilihat dari presentase perkembangan kognitif pada histogram berikut.

**Grafik 1. Histogram Prosentase Perkembangan Kognitif Santri Tahfidz**



**Grafik 2. Histogram Prosentase Perkembangan Kognitif Santri non Tahfidz**



Perkembangan kognitif merupakan perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya, termasuk juga disitu dalam hal menghafal. Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan

merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.<sup>109</sup> Unsur yang penting dalam perkembangan kognitif seseorang adalah latihan dan pengalaman. Latihan berpikir, merumuskan masalah, dan memecahkannya, serta mengambil kesimpulan akan membantu seseorang untuk mengembangkan pemikiran atau intelegensinya.

Kognitif merupakan kemampuan yang berpusat di otak ini berfungsi sebagai untuk menerima, mengolah dan untuk menginterpretasikan pengetahuan dan pengalaman pengalaman yang diperoleh anak melalui interaksinya dengan lingkungan. Berpikir tidak bisa dipisahkan dengan akal sebagai tempat untuk berpikir, dalam islam telah dijelaskan bahwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah terletak pada akalnya. Oleh sebab itu potensi akal (kognisi) seseorang sangat berharga dan perlu diarahkan ke hal yang positif agar kepribadian yang ditimbulkan juga positif. Sebab kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh konsep berpikirnya.<sup>110</sup>

Kognitif sangat erat hubungannya dengan otak, dalam membaca al Qur'an dengan memahami maknanya melibatkan *neokorteks* dan *hipokampus* sebagai penyimpan pesan pesan, termasuk pesan pesan agama. Perlu dipahami bahwa membaca al Qur'an dengan lisan akan melibatkan pula pendengaran, artinya ketika membaca al Qur'an dengan lisan maka sekaligus dia mendengarkan ayat ayat al Qur'an. Membaca dengan lisan disertai meresapi makna maknanya akan lebih banyak melibatkan tubuh fisik kita sehingga dapat di katakan bahwa efek kesehatan dengan al Qur'an juga akan maksimal bila kita membaca al Qur'an dengan lisan disertai peresapan makna makna yang terkandung di dalam ayat ayat suci tersebut.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 103.

<sup>110</sup> Imalatur Roihah, *Implikasi Teori Kognitif Jean Piaget Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Sekolah 7- 12 Tahun*. (Skripsi : Uin Sunan Kalijaga 2009) hal 16

<sup>111</sup> Mustamir Pedak, *Qur'anic Super Healing*, (Semarang : Pustaka Nuun , 2002) hal 52

Kemukjizatan dalam al Qur'an sendiri salah satunya yakni mukjizatnya dalam menguraikan isyarat ilmiah otak manusia. Sebagai pusat dari keseluruhan manusia, sebagai CPU (*Central Processing Unit*), otak memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hebatnya, al Qur'an memotret secara jitu dan detail tentang otak itu sendiri. Antara lain, kulit otak yang merupakan pusat kepribadian dan intelektual tertinggi manusia, *cerebrum* (otak besar), terutama daerah yang disebut *lobus frontal* yang bertanggung jawab, antara lain, untuk membuat keputusan (*judgement*), bahkan untuk fungsi fungsi yang dikontrol otak, seperti pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan.<sup>112</sup>

Menghafal Al Qur'an merupakan perwujudan keistimewaan seseorang. Sebab, menghafal al Qur'an seperti memahat diatas batu, sebagaimana yang dikatakan seorang bijak pada masa lalu. Kedisiplinan dan kemandirian mereka dalam Menghafal al qur'an akan dapat mengontrol perilaku yang telah menetapkan diri untuk menjadi individu yang berkepribadian baik dan dapat meregulasi diri individu.

Menurut Sirjani & Khaliq individu yang menghafal al Qur'an akan terikat oleh beberapa kaidah, salah satunya adalah menentukan presentasi hafalan (menuju *goal*).<sup>113</sup> Bagi remaja, penghafal al-qur'an adalah nilai-nilai yang menjadi sumber potensial untuk mengembangkan intelegensi dan pengalaman yang diperolehnya juga menambah regulasi diri agar apa yang diinginkannya tercapai, karena melihat dari taggung jawab menghafal al qur'an yang panjang dan dibutuhkan kedisiplinan.

Dari uraian diatas tampak bahwa situasi santri tahfidz Qur'an pada perkembangan kognitifnya lebih tinggi daripada santri non tahfidz. Santri tahfidz Qur'an mendapatkan pengajaran, pengalaman dan pengetahuan yang lebih ketat karena untuk setiap harinya santri dituntut untuk menghafal al Qur'an sehingga dengan menghafal al Qur'an dalam membaca dan memahami maknanya melibatkan *neokorteks* dan *hipokampus* sebagai penyimpan pesan pesan, (termasuk pesan pesan agama) yang dapat menambah ataupun mengembangkan

---

<sup>112</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neurosains dan Al Qur'an*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2002) hal 223

<sup>113</sup> Lisya Chairani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-quran peranan regulasi diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), hal 40

pengetahuan santri. Dari penyampaian tersebut berarti kontribusi bagi peneliti dan pondok pesantren yaitu, bahwa dengan menghafal al Qur'an seseorang dapat meningkatkan perkembangan kognitifnya yang lebih baik serta menambah kekuatan hafalannya karena otak selalu bekerja dan terpenuhi dengan tuntutan agar selalu menghafal dan mempelajarinya. Dan juga seorang penghafal al Qur'an dituntut untuk memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap al Qur'an, baik dalam proses menghafal maupun sudah selesai menghafal, dengan begitu seorang santri tahfidz qur'an juga mengetahui keutamaan dan hikmah dalam membaca dan menghafal al Qur'an.

Namun disamping perbedaan tersebut santri tahfidz qur'an an non tahfidz qur'an memiliki kesamaan dalam menuntut ilmu yakni mengutamakan tercapainya akhlakul karimah, mampu mengamalkan ajaran agama dengan sempurna dan berjiwa Qur'ani.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif olahan data yang peneliti dapat secara statistik pada variabel perkembangan kognitif santri tahfidz Qur'an dikategorisasikan satu jenis yaitu : 14 santri tahfidz Qur'an pada pada tingkatan perkembangan kognitif lengkap dengan prosentase (100%) dengan skor antara 42 – 56, dan sudah mencapai tahap operasional formal akhir. Ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif santri tahfidz Qur'an memiliki tingkatan capaian yang lengkap atau sangat tinggi

Sedangkan hasil analisis deskripsi olahan data secara statistik pada variabel perkembangan kognitif untuk kelompok santri non tahfidz Qur'an dikategorisasikan menjadi dua yaitu : 1 santri pada tingkatan perkembangan kognitif cukup dengan presentase (7,14%) dengan interval skor 28 – 42 dan mencapai pada tahap operasional formal awal, dan 13 santri non tahfidz Qur'an pada tingkatan perkembangan kognitif lengkap dengan presentase sebanyak (92,8%) dengan interval skor 42 – 56 dan sudah mencapai pada tahap operasional formal akhir. Ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif santri non tahfidz Qur'an memiliki tingkat pencapaian yang cukup dan lengkap.

Berdasarkan Hasil dari analisis *independent t-test* di atas diketahui rata rata (*mean*) 49,1429 pada santri tahfidz Qur'an dan 45, 7143 pada santri non tahfidz Qur'an. Dengan nilai t sebesar 3,073 dengan signifikansi 0,005 sehingga ( $0,005 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada perbedaan perkembangan kognitif antara santri tahfidz Qur'an dan non tahfidz Qur'an.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka peneliti mengajukan saran saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:



- a. Bagi santri, dengan adanya penelitian ini diharapkan santri yang tidak menghafal al Qur'an tetap belajar dan bersungguh sungguh karena semakin menambah pengetahuan akan berpengaruh pada kemampaun kognitifnya.
- b. Bagi pengasuh pondok, semoga penelitian ini bisa dijadikan jembatan agar para santri untuk tidak patah semangat untuk terus belajar dan menghafalkan al Qur'an bagi yang menghafalkannya.
- c. Bagi peneliti, semoga dengan penelitian ini menambah wawasan tentang penjelasan perkembangan kognitif dari berbagai penjelasan teori yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alhafidz, Ahsin W. 2005, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi v*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ali, Mohammad, Mohammad Asrori. 2017. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,
- Chairani,Lisya dan Subandi, 2010, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Daryanto, M. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Drajat , Zakiyah, 1995, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Bandung : Rosdakarya
- Gunarso , Singgih D. 1997. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gunung Agung
- Jarvis,Matt, 2017. *TEORI TEORI PSIKOLOGI : Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, Bandung : Nusa Media.
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hidayah, Nurul. 2012. *“Perbedaan Perkembangan Kognitif Anak Kelas II SD Ditinjau Dari Sistem Pembelajaran Full Day School dan Half Day School (Studi di SDIT Al Husna Mayong Jepara dan SD Muhammadiyah Blimbingrejo Jepara)”*. Skripsi , (IAIN Walisongo Semarang : Program Strata I

\_\_\_\_\_ . 2016. *Strategi Pembelajaran Tahfidz al Qur’an di Lembaga pendidikan*. Jurnal Ta’allum vol 04 no 01

Kusdiyati, Sulisworo, Irfan Fahmi. *Observasi Psikologi*. 2016. Bandung : Remaja Rosdakarya

Kusnawa, Wowo sunaryo. 2013. *Taksonomi Berpikir*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA

Lasmiati. 2018. *“Perbedaan regulasi diri Dalam Menyelesaikan Skripsi Bagi Santri (Studi pada Santri Penghafal Al-Quran dan Non Penghafal Al Qur’an di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan)”*. Skripsi UIN Walisongo Semarang

Listioningrum, Retno . 2017. *KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS MATEMATIS DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA DAN MA DI KECAMATAN MENGANTI*.  
undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Gresik

Loengson, Jaime A &Limjap, Auxencia A. 2003. *Assessing the Mathematics Achievement of College Freshmen Using Piaget’s Logical Operation*.  
Jurnal : Manila De La Sale University. pp: 1-25

Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif (analisis isi dan analisis data sekunder)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo

Monks, F. J.dkk.1985. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press

Muhibbin , Syah. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers

- Mutamam, Muhamad Badrul. 2014 . *Pemetaan Perkembangan Kognitif Piaget Siswa Sma Menggunakan Tes Operasi Logis (TOL) Piaget Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin*. Jurnal Surabaya:Universitas Negeri Surabaya
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neurosains dan Al Qur'an*. 2002 (Bandung : PT. Mizan Pustaka
- Pedak, Mustamir. *Qur'anic Super Healing*. 2002. Semarang : Pustaka Nuun
- Papalia, Diane E. 2008. *HUMAN DEVELOPMENT (Psikologi Perkembangan)*, Ter, A.K. Anwar. Jakarta PRENADADENIA GRUP
- Pariantalo, Jelpa. 2015. *Validitas Alat Ukur Psikologi : Aplikasi Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pena, Prima Tim. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press
- Piaget, Jean. 1988 *Antara Tindakan Dan Pikiran*, disunting oleh Agus Cremers, PT. Gramedia, Jakarta.
- Prasetyawati,, Eka, 2010, “*Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII Antara Yang Berasal dari MI dan Yang Berasal dari SD di SMPN 28 Mangkang Kulon Semarang*”, Skripsi,(Semarang: Program Strata I).
- Purwanto. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Robert E., Slavin, 2011, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta : PT. Indeks.
- Roihah, Imalatur. 2009. *Implikasi Teori Kognitif Jean Piaget Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Sekolah 7- 12 Tahun*. Skripsi : Uin Sunan Kalijaga
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insan
- Salkind , Neil J. 2010. *Teori Teori Perkembangan Manusia (Pengantar Menuju Pemahaman Holistik)*. Ter M. Khozim. Bandung : Nusa Media

- Santosa, Cecep Anwar. 2013. "Mengukur Tingkat Pencapaian Perkembangan Kognitif Siswa SMA Menggunakan Operasi Logika Piaget". Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, Vol. 2, No. 1
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS.*. Jakarta : Prenadamedia group
- Subandi, Lisy Chairani. 2010 *Psikologi Santri Penghafal Al-quran peranan regulasi diri.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukardi. 2009. *Metode Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta: PT Bumi Aksara
- Surur, Bunyamin Yusuf. 1994. "Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia", Tesis, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Anas. 2010. *Statistik Pendidikan.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Syihab, M. Quraisy. 2006. *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta : Lentera Hati
- Syukron, Muhammad. 2008. "Studi Komparasi Prestasi Belajar Kognitif Bidang Studi Aqidah Akhlaq Kelas XI Siswa Yang Tinggal di Pondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tidak Tinggal di Pondok Pesanteran di MAN Rembang Tahun Ajaran 2007/2008. Skripsi, Semarang: Program Strata I
- Wawancara dengan Dzwi Mayla Nasythi Ghozala santri tahfidz qur'an pada tanggal 13 februari 2020
- Wawancara dengan Mazroatul Akhiro santri non tahfidz qur'an pada tanggal 13 Februari 2020
- Wawancara dengan Melli Amalia santri non tahfidz qur'an pada tanggal 13 Februari 2020

Wawancara dengan Mirna Qomalasari sebagai pengurus Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an pada tanggal 15 Februari 2020

Wawancara dengan Naelis Sa'adah santri tahfidz qur'an paa tanggal 13 februari 2020

Wiyarto, Andi. 2012. *Motivasi Menghafal Al Qur'an pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Di Surakarta*, Naskah Publikasi : Universitas Muhammadiyah Surakarta

Woolfolk, Anita E. 2009. *Educational Psychology: Active Learning Edition*, Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Pustaka Pelajar : Yogyakarta

Yuniyanti, Endah Dwi . 2012. *Pembelajaran Kimia Menggunakan Inkuiri Terbimbing dengan Media Modul dan E-Learning Ditinjau dari Kemampuan Pemahaman membaca dan Kemampuan Berpikir Abstrak*. Tesis, Univ Sebelas Maret Surakarta

[http://id.wikipedia.org/wiki/Teori\\_perkembangan\\_kognitif](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_perkembangan_kognitif)

[http://prezi.com/uepcgwoue5\\_m/teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget/](http://prezi.com/uepcgwoue5_m/teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget/)

## Lampiran 1

### Daftar Peserta Uji Coba Instrumen Penelitian

No.	Nama	Kode Peserta
1.	Nadin Aulia Fasya	UC-1
2.	Salsa Putri Utami	UC-2
3.	Putri Wulan Sari	UC-3
4	Ira Maya Dila	UC-4
5	Wahdaniyah	UC-5
6	Anisa firdaus	UC-6
7	Wulanyuningsih	UC-7
8	Diana Syarifatus	UC-8
9	Novi Anggraeni	UC-9
10	Fadlun Bella Ardana	UC-10
11	Khusnul Khotimah	UC-11
12	Zakiyatul Munasifah	UC-12
13	Iradina R	UC-13
14	Sakinatul Aini	UC-14



## Lampiran 2

### Daftar Peserta Penelitian

#### Santri Tahfidz Qur'an dan Non Tahfidz Qur'an

No.	Nama	Kode Peserta	No.	Nama	Kode Peserta
1.	Nova Rizki	ST1	1.	Yus Rahmawati Bella	SNT1
2.	Zainita Nur Kamalia	ST2	2.	Nurul Hidayah	SNT2
3.	Dhea Sabilatuz Zahra	ST3	3.	Nihayatul Muna	SNT3
4	Umi Nur Mardliyah	ST4	4	Listya Nanda N	SNT4
5	Dwi Mayla Nasthy G	ST5	5	Mazroatul Akhiroh	SNT5
6	Siti Nur Alimah	ST6	6	Aisyah Nur Syamsudina	SNT6
7	Vina Rizqiatul Ula	ST7	7	Nur Ivaniatun K	SNT7
8	Nur Daril Khana	ST8	8	Istianah Khusnul K	SNT8
9	Aida khoirunnisa	ST9	9	Anissyakila Arnoldi	SNT9
10	Rifka Fitriana	ST10	10	Muslikatun Umami	SNT10
11	Naelis Saadah	ST11	11	Maya Alfida	SNT11
12	Rizqia Amalia	ST12	12	Aqilatul Munawaroh	SNT12
13	Nadia Fayruza	ST13	13	Uswatun Khasanah	SNT13
14	Umi Nur Maziyah	ST14	14	Dyah Anita Noviantari	SNT14

### Lampiran 3

Daftar Soal Tes Operasi Logis

#### SOAL TES OPERASI LOGIS PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA TAHAP OPERASIONAL FORMAL

Nama :

Waktu : 45 menit

Jumlah soal : 14

Isilah soal soal berikut dengan baik dan benar beserta cara dan penguraiannya.

#### Classification

1. Urutkan angka-angka berikut dari tertinggi ke terendah setelah pembulatan ke puluhan terdekat: 411,7 ; 495 ; 396,75; 390,8; 464,75 !

2. Urutkan pecahan berikut dari yang terbesar hingga yang terkecil

$$\frac{1}{3}, \frac{1}{5}, \frac{1}{7}, \frac{2}{3}, \frac{1}{2}$$

#### Seriation

3. Tentukan angka berikutnya dalam seri. 1, -2, 4, -8, \_\_\_.

4. Berapakah angka berikutnya dalam urutan: 1, 2, 5, 10, \_\_\_?

#### Logical multiplication

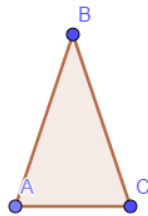
5. Peggy menghasilkan Rp.45.000 per jam. Berapa jam lagi dia perlu bekerja untuk mendapatkan Rp.945.000?

6. Tn. Regalado membagi 46.000 m<sup>2</sup> tanah menjadi banyak, masing-masing memiliki luas 250 m<sup>2</sup>. Berapakah banyak tanah yang dihasilkan ?

#### Compensation

7. Berikan pengurangan yang hasilnya setara dengan  $\frac{25}{125}$

8. Segitiga ABC adalah segitiga sama kaki yang besar sudut A dan C adalah  $60^\circ$ , tentukan besar sudut B.



#### Proportional

9. Komite memiliki 15 anggota. Perbandingan wanita terhadap pria dalam komite adalah 2: 1. Berapa banyak pria dan berapa banyak wanita dalam komite?
10. Jika sebuah mobil memerlukan 5 liter bensin untuk 14km. Seberapa jauh jarak yang ditempuh oleh mobil jika tersedia bensin 20 liter?

#### Probability

11. Kartu dipilih secara acak dari setumpuk kartu 52 kartu. Temukan kemungkinan memilih raja hati!
12. Satu tas berisi 2 kelereng merah, 1 kelereng hijau dan 3 kelereng biru. Jika Anda memilih kelereng secara acak, berapakah peluang terpilihnya kelereng hijau?

#### Correlational

Tentukan jenis korelasi diantara pasangan variable berikut. Berikan alasan mu!

13. Nilai tukar mobil dan usia mobil.
14. Tinggi dan usia

## Lampiran 4

### Uji validitas dan Reabilitas

Correlations

		A	B	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m	n	jumlah
A	Pearson Correlation	1	.133	.587*	.492	.306	.377	.119	.288	.386	.596*	.263	.232	.357	.191	.631*
	Sig. (2-tailed)		.650	.027	.074	.287	.184	.685	.318	.173	.024	.363	.425	.210	.514	.016
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
B	Pearson Correlation	.133	1	.464	.273	.646*	.299	.529	.462	.240	.447	.505	.063	.284	.412	.656*
	Sig. (2-tailed)	.650		.094	.345	.013	.299	.052	.096	.408	.109	.066	.830	.326	.143	.011
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
c	Pearson Correlation	.587*	.464	1	.435	.482	.274	.078	.490	.330	.528	.233	.017	.259	.131	.618*
	Sig. (2-tailed)	.027	.094		.120	.081	.344	.791	.075	.249	.052	.422	.955	.370	.656	.018
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
d	Pearson Correlation	.492	.273	.435	1	.295	.194	.406	.601*	.238	.159	.233	.017	.411	.131	.566*
	Sig. (2-tailed)	.074	.345	.120		.307	.507	.149	.023	.413	.588	.422	.955	.145	.656	.035
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
e	Pearson Correlation	.306	.646*	.482	.295	1	-.095	.389	.328	.340	.380	.258	-.014	.413	.566*	.575*
	Sig. (2-tailed)	.287	.013	.081	.307		.748	.169	.252	.235	.180	.373	.963	.142	.035	.031
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
f	Pearson Correlation	.377	.299	.274	.194	-.095	1	.376	.369	.215	.535*	.532	.704**	.199	.082	.626*
	Sig. (2-tailed)	.184	.299	.344	.507	.748		.185	.194	.461	.048	.050	.005	.496	.780	.017
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
g	Pearson Correlation	.119	.529	.078	.406	.389	.376	1	.307	.013	.307	.628*	.032	.210	.352	.537*
	Sig. (2-tailed)	.685	.052	.791	.149	.169	.185		.286	.965	.285	.016	.913	.472	.217	.048
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
h	Pearson Correlation	.288	.462	.490	.601*	.328	.369	.307	1	.343	.138	.559*	.464	.647*	.463	.740**
	Sig. (2-tailed)	.318	.096	.075	.023	.252	.194	.286		.230	.638	.038	.095	.012	.096	.002
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
i	Pearson Correlation	.386	.240	.330	.238	.340	.215	.013	.343	1	.288	.127	.374	.327	.363	.552*
	Sig. (2-tailed)	.173	.408	.249	.413	.235	.461	.965	.230		.317	.664	.188	.253	.203	.041
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
j	Pearson Correlation	.596*	.447	.528	.159	.380	.535*	.307	.138	.288	1	.085	.344	.260	.381	.654*
	Sig. (2-tailed)	.024	.109	.052	.588	.180	.048	.285	.638	.317		.773	.228	.370	.180	.011
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
k	Pearson Correlation	.263	.505	.233	.233	.258	.532	.628*	.559*	.127	.085	1	.320	.382	.397	.626*
	Sig. (2-tailed)	.363	.066	.422	.422	.373	.050	.016	.038	.664	.773		.264	.177	.160	.017
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
l	Pearson Correlation	.232	.063	.017	.017	-.014	.704**	.032	.464	.374	.344	.320	1	.434	.441	.538*
	Sig. (2-tailed)	.425	.830	.955	.955	.963	.005	.913	.085	.188	.228	.264		.121	.114	.047
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
m	Pearson Correlation	.357	.284	.259	.411	.413	.199	.210	.647*	.327	.260	.382	.434	1	.691**	.655*
	Sig. (2-tailed)	.210	.326	.370	.145	.142	.496	.472	.012	.253	.370	.177	.121		.006	.011
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
n	Pearson Correlation	.191	.412	.131	.131	.566*	.082	.352	.463	.363	.381	.397	.441	.691**	1	.622*
	Sig. (2-tailed)	.514	.143	.656	.656	.035	.780	.217	.096	.203	.180	.160	.114	.006		.018
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14
jumlah	Pearson Correlation	.631*	.656*	.618*	.566*	.575*	.626*	.537*	.740**	.552*	.654*	.626*	.538*	.655*	.622*	1
	Sig. (2-tailed)	.016	.011	.018	.035	.031	.017	.048	.002	.041	.011	.017	.047	.011	.018	
	N	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14	14

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A	38.50	42.731	.537	.853
B	38.93	42.379	.567	.851
c	37.43	43.956	.538	.853
d	37.43	44.571	.479	.856
e	37.36	46.709	.525	.857
f	37.57	41.495	.510	.857
g	38.14	44.747	.444	.858
h	38.07	42.379	.679	.845
i	37.36	43.632	.441	.860
j	37.29	44.066	.587	.851
k	38.29	46.220	.579	.855
l	37.50	45.038	.450	.858
m	37.64	45.170	.601	.852
n	37.79	43.258	.533	.853

## Lampiran 5

Hasil Nilai Skor Santri Tahfidz Qur'an dan Non Tahfidz Qur'an

No.	KATEGORI	SKOR
1.	ST1	50,00
2.	ST1	52,00
3.	ST1	47,00
4.	ST1	49,00
5.	ST1	45,00
6.	ST1	46,00
7.	ST1	54,00
8.	ST1	45,00
9.	ST1	50,00
10.	ST1	47,00
11.	ST1	55,00
12.	ST1	49,00
13.	ST1	49,00
14.	ST1	50,00

No.	KATEGORI	SKOR
1.	SNT2	44,00
2.	SNT2	48,00
3.	SNT2	50,00
4.	SNT2	46,00
5.	SNT2	40,00
6.	SNT2	44,00
7.	SNT2	45,00
8.	SNT2	51,00
9.	SNT2	45,00
10.	SNT2	48,00
11.	SNT2	45,00
12.	SNT2	45,00
13.	SNT2	46,00
14.	SNT2	43,00

## Lampiran 6

### Hasil Uji Hipotesis

#### Group Statistics

KATEGORI		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SKOR	SANTRI TAHFIDZ	14	49.1429	3.05984	.81778
	SANTRI NON-TAHFIDZ	14	45.7143	2.84006	.75904

#### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SKOR	Equal variances assumed	.084	.774	3.073	26	.005	3.42857	1.11575	1.13511	5.72203
	Equal variances not assumed			3.073	25.857	.005	3.42857	1.11575	1.13450	5.72265

## Lampiran 7

### Dokumentasi Penelitian Perkembangan Kognitif





## Lampiran 8

### Foto Lembar Jawab Tes Operasi Logis

Maekis Sa'adah

11

1.  $411,7 = 410$  (2)  
 $495 = 500$  (3)  
 $496,75 = 400$  (4)  
 $390,8 = 390$  (5)  
 $464,75 = 460$  (2)  
 Jadi = 495; 460; 411,7; 396,75; 390,8

2.  $\frac{1}{3} = 0,33$  (3)  
 $\frac{1}{5} = 0,20$  (4)  
 $\frac{1}{7} = 0,14$  (5) jadi =  $\frac{2}{3}, \frac{1}{2}, \frac{1}{3}, \frac{1}{5}, \frac{1}{7}$  (4)  
 $\frac{2}{3} = 0,66$  (1)  
 $\frac{1}{2} = 0,50$  (2)

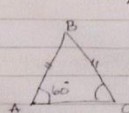
3.  $1, -2, 4, -8, 16, -32$  (4)

4.  $1, 2, 5, 10, 25, 50$  (3)

5.  $D_1 = 45.000/\text{jam}$   
 $D_2 = \text{Berapa jam agar } 945.000 ?$  (4)  
 jawab =  $\frac{945.000}{45.000} = 21 \text{ jam}$

6.  $D_1 = 46.000 \text{ m}^2$   
 $D_2 = \text{Berapa banyak agar terbagi menjadi } 250 \text{ m}^2 ?$  (4)  
 jawab =  $\frac{46.000}{250} = 184 \text{ tanah}$

7.  $D_1 = \frac{25}{125}$   
 $D_2 = \text{Bentuk penguangan agar hasilnya setara dg } \frac{25}{125}$   
 jawab =  $\frac{135}{125} - \frac{110}{125} = \frac{25}{125}$  ,  $\frac{7}{5} - \frac{3}{5} = \frac{4}{5}$  (4)  
 $\frac{20}{50} - \frac{15}{75} = \frac{25}{125}$  ,  $\frac{6}{25} - \frac{1}{25} = \frac{5}{25}$

8.   $\text{Sudut } \Delta = 180^\circ$   
 $\angle B = 180^\circ - (60^\circ + 60^\circ)$  (4)  
 $= 180^\circ - 120^\circ$   
 $= 60^\circ$   
 maka segitiga tersebut = segitiga sama sisi

GELATIK

9]  $D_1 = 5 = 15$   
 $P:W = 1:2$   
 $D_1 = P:W?$   
 Jawab =  $P = \frac{1}{3} \times 15 = 5$   
 $W = \frac{2}{3} \times 15 = 10$

10]  $D_1 = \frac{5}{20} = \frac{14}{x}$   
 $D_1 = x?$   
 Jawab =  $\frac{5}{20} = \frac{14}{x}$   
 $x = \frac{28 \cdot 14}{5}$   
 $= 56 \text{ km}$

11]  $D_1 = n(s) = 52$   
 $n(a) = 1$   
 $D_2 = P(a) = ?$  (peluang kemungkinan memilih raja hati)  
 Jawab =  $P(a) = \frac{n(a)}{n(s)} = \frac{1}{52}$

12]  $D_1 = \text{Merah} = 2$   
 hijau = 1  
 biru = 3  
 $D_2 = \text{peluang hijau?}$   
 Jawab =  $n(s) = 6$   
 $n(a) = 1$   
 $P(a) = \frac{1}{6} \left( \frac{n(a)}{n(s)} \right)$

13] Korelasi negatif, karena semakin lama usia mobil semakin nilai tukar / harga jual semakin rendah

14] Korelasi positif, karena bertambahnya usia akan menyebabkan bertambahnya tinggi badan

## RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas diri

1. Nama Lengkap : Rizky Ainun Nasikhah
2. tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 30 Januari 1997
3. NIM : 1604046060
4. Alamat Rumah : Dk. Sukung Rt/Rw 05/03 Desa Sumberejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal
5. Hp : 089639802079
6. Email : nasikhah17@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD N 2 Sumberejo
  - b. MTs Futuhiyyah 2 Mranggen Demak
  - c. MA NU Nurul Huda Tugu Semarang
  - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren Al Amien Mranggen Demak
  - b. Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Tugu Semarang